

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN DALAM KITAB
AKHLAK LIL BANAT JILID III KARYA SYAIKH UMAR BARADJA**

(Telaah Kitab Akhlak lil Banat)

SKRIPSI



Oleh :

Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman

NIM. 16110169

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

November, 2020

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN DALAM KITAB
AKHLAK LIL BANAT JILID III KARYA SYAIKH UMAR BARADJA**

(Telaah Kitab Akhlak lil Banat)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman

NIM. 16110169

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

November, 2020

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN DALAM KITAB AKHLAK LIL BANAT JILID III KARYA SYAIKH UMAR BARADJA (*Telaah Kitab Akhlak lil Banat*)

SKRIPSI Dipersiapkan dan disusun oleh :

Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman (16110169)

Telah dipertahankan dihadapan penguji pada tanggal, 26 November 2020 dan dinyatakan

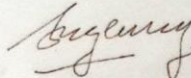
LULUS

Panitia Ujian

Tanda Tangan

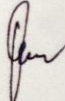
Ketua Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo Prabowo, M.Pd
NIP. 19690526 200003 1 003

: 

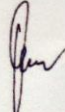
Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A
NIP. 19720715200212 1 001

: 

Pembimbing

Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A
NIP. 19720715200212 1 001

: 

Penguji Utama

Dr. H. Triyo Supriyatno, M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



~~Dr. H. Agus Maimun, M.Pd~~
NIP. 19650317 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PEREMPUAN DALAM KITAB
AKHLAK LIL BANAT JILID III KARYA SYAIKH UMAR BARADJA
(Telaah Kitab Akhlak lil Banat)

SKRIPSI

Oleh
Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman
NIM. 16110169

Telah diperiksa dan disetujui

Oleh
Dosen Pembimbing



Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A.
NIP. 19720715200212 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Ilahi Rabbi atas Rahman dan Rahim-Mu yang selalu menyertai langkahku hingga Engkau beri petunjuk dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Hanya usaha dan doa yang mampu kulakukan. Hanya kepada-Mu aku pasrahkan hidup dan matiku.

Kekuatan cinta yang dimiliki setiap hamba-Mu kepada manusia terhormat di semesta ini, bak mutiara di antara bebatuan yang datang ke dunia dengan membawa tujuan mulia. Beliau habibina wa syafi'ina Muhammad SAW. Selawat serta salam tetap Engkau limpahkan padanya. Dengan segenap kasih sayang serta doa yang tulus saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Segala perjuangan hingga titik ini kupersembahkan kepada Allah Swt dan tiga orang yang paling berharga dalam hidupku. Terimakasih atas segala cinta kasih yang telah Abah Ibnu Sulaiman Al-Faiz dan Mama Erna Rahmawati serta adikku M. Faiz Ibnu Sulaiman Al-Faiz berikan. Terimakasih atas semangat, limpahan doa, perjuangan, serta bimbingan yang tak pernah usai. Semoga kelak kita dikumpulkan lagi sebagai keluarga di Surga Nya.
2. Keluarga besar yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk kelancaran studiku. Semoga Allah selalu memberikan rahmat, hidayah dan maghfiroh kepada semua keluargaku.
3. Kyai dan Bu Nyai yang telah mendidik kami para santri dengan tulus, semoga Allah melipat gandakan kebaikan beliau di dunia maupun akhirat.
4. Bapak Ibu Guru yang tidak pernah lelah memberikan ilmu dan mengajarku. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, kesabaran, kelimpahan rezeki yang halal dan barokah serta nikmat iman dan Islam di dunia dan akhirat.
5. Ustadz dan Ustadzah yang selalu memberikan arahan kepadaku agar bisa menjadi lebih baik lagi. Semoga Allah selalu meridhoi dan memudahkan segala urusan.
6. Sahabat-sahabatku Ivana, Navisa, Silvy, Athiyatul yang tidak hentinya memberikan support dan mendoakan. Semoga Allah selalu menjadikan kita pribadi yang lebih baik setiap harinya.

7. Teman-temanku Ulifah, Eva, Muchtar, Zein, Rima, Salman, yang tidak bosannya sedia membantu dan kurepotkan dengan semua pertanyaan mengenai ujian akhir serta semua yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu. Semoga Allah yang membalas segala kebaikan yang pernah kalian lakukan. Segala hajat dan urusan selalu dilancarkan oleh Allah Swt. Saya sangat berterimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat ku sebutkan satu persatu, terimakasih sudah mendoakan, mendukung dan selalu memotivasi saya. Tentulah Allah Swt yang membalas semua kebaikan kalian. Aamiinn.
8. Yang terakhir untuk orang-orang yang meremehkanku, semoga Allah memberikan hidayah dan maghfiroh agar kalian bisa menjadi manusia yang lebih baik dan senantiasa bersyukur atas kehidupan kalian sendiri.



MOTTO

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ

“Wanita adalah tiang negara, apabila wanita baik maka negara itupun akan baik dan apabila wanitanya buruk (rusak), maka negarapun akan rusak.”



Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sayyidah Laila Rakhma S

Malang, 9 November 2020

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman

NIM : 16110169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak
lil Banat Jilid III Karya Syaikh Umar Baradja (*Telaah Kitab
Akhlak lil Banat*)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing



Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A.

NIP. 19720715200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 November 2020



Sayyidah Laila Rakhma. S

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji bagi Allah, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulisan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III karya Syaikh Umar Baradja" ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan syafaat dan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dra. Hj Siti Annijat Maimunah, M. Ag selaku Dosen Wali dan Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
4. Dra. Rahmawati Baharuddin, M. Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing, mendidik hingga akhirnya saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih banyak, semoga Ibu beserta keluarga selalu diberi kesehatan dan dimudahkan segala urusannya.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan terutama program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik saya hingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu peneliti dalam mengurus hal-hal yang berkaitan dengan skripsi.

Saya menyadari bahwasannya dalam penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk perbaikan penulisan ini. Saya berharap semoga skripsi

ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat menambah wawasan berpikir serta memberi khazanah pengetahuan untuk terus memajukan pendidikan.

Malang, 07 Oktober 2020

Sayyidah Laila Rakhma. S



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = au

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xivi
ABSTRAK	xivii
ABSTRACT	xiviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas Penelitian	9

F. Definisi Operasional	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	19
A. Tinjauan Pendidikan Akhlak	19
1. Pengertian Pendidikan Akhlak	19
2. Tujuan Pendidikan Akhlak	22
3. Dasar Pendidikan Akhlak	25
4. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	27
5. Relevansi Pendidikan Akhlak Perempuan di Era Modern	29
6. Macam-Macam Pendidikan Akhlak	32
7. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Perempuan di Era Modern	39
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Peneliti	46
D. Data dan Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Analisis Data	50
G. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	56
A. Biografi Syaikh Umar Baradja	56
1. Kehidupan Syaikh Umar Baradja.....	56

2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Umar Baradja	57
3. Kiprah Dakwah Syaikh Umar Baradja	59
4. Wafatnya Syaikh Umar Baradja	62
5. Karya-Karya Syaikh Umar Baradja	62
B. Temuan Penelitian	63
1. Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III	63
2. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak lil Banat Di Era Modern	65
3. Faktor Penghalang dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Era Modern	67
BAB V PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	77
A. Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III	77
B. Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak lil Banat Di Era Modern	79
C. Faktor Penghalang dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Era Modern	91
BAB VI PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tabel Originalitas Penelitian

Tabel 2 : Tabel Pengumpulan Data



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I = Sumber Primer

Lampiran II = Biodata Penulis

Lampiran III = Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab Akhlak Lil Banat Jilid III Karya Syaikh Umar Baradja, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A.

Perubahan masyarakat akibat berkembangnya pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Kemerosotan akhlak yang dialami oleh para perempuan saat ini seakan kehilangan rasa malu dan sopan santun. Islam sangat memuliakan dan menghargai perempuan. Namun sayang, kebanyakan dari perempuan tidak menyadari betapa berharga dirinya. Sehingga banyak dari kaum perempuan merendahkan dirinya dengan meninggalkan rasa malu yang menjadi mahkota kemuliannya. Dari hal tersebut maka peneliti mengambil Kitab Akhlak lil Banat Karya Syaikh Umar Baradja untuk dijadikan acuan dalam pendidikan akhlak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat (2) Mengetahui relevansi pendidikan akhlak tersebut di era modern (3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi pendidikan akhlak di era modern.

Penelitian ini merupakan hasil telaah terhadap pandangan Syaikh Umar Baradja tentang pendidikan akhlak perempuan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Akhlak lil Banat Jilid III* dan juga buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan penelitian ini.

Kitab Akhlak lil Banat Jilid III yang ditulis oleh Syaikh Umar Baradja ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berisikan penjelasan secara terperinci mengenai pendidikan akhlak perempuan yang baik dalam Islam. Dalam setiap penjelasan, analisa dan argumentasinya, Syaikh Umar Baradja selalu berdasarkan nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun nilai-nilai akhlak didalamnya yaitu: (1) Adab pada waktu duduk (2) Adab berkunjung dan meminta izin (3) Adab berkunjung dan memberi selamat (4) Adab pada waktu berpakaian.

Kata Kunci : Nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan, Kitab *Akhlak lil Banat* Jilid III

ABSTRACT

Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. 2020. Education Values Of Women's Akhlak In The Book Of Akhlak Lil Banat Volume III By Syaikh Umar Baradja, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.
Advisor: Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A.

The changing societies that result from the development of knowledge and technology have had a profound impact on culture, values, and religion. The moral decay experienced by today's women seems to have lost the sense of embarrassment and Islamic courtesy has held women in high esteem. But unfortunately, most of the women don't realize how valuable they are. So many of the women have humbled themselves by abandoning the shame that is the crown of glory. From this, researchers obtained The book of Akhlak lil Banat By Syaikh Umar Baradja used to be a reference in women's moral education. This study aims to: (1) Know the values of women's moral education in the Book of Akhlak lil Banat (2) Know the relevance of moral education in the modern era (3) Know the factors that influence the implementation of moral education in the modern era.

This research is the result of an analysis of the views of Shaykh Umar Baradja on the moral education of women. This research is a type of library research, which is a type of research carried out using literature (literature). Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. The data collection technique used is by taking data from primary sources, namely the book Akhlak lil Banat Volume III and also other books related to the discussion of this research.

The book of Akhlak lil Banat Volume III, written by Shaykh Umar Baradja, has its own characteristics, which contains a detailed explanation of good moral education for women in Islam. In every explanation, analysis and argumentation, Shaykh Umar Baradja was always based on the texts in the Al-Qur'an. The moral values in it are: (1) Adab while sitting (2) Adab ends and asks permission (3) Adab visits and congratulates (4) Adab when dressing.

Keywords: The values of women's moral education, the Book of Akhlak lil Banat Volume III

مستخلص البحث

سليمان ، سيدة ليلي رحمة. ٢٠٢٠. القيم التربوية لأخلاق النساء في كتاب أخلاق للبنات بالجزء الثالث للشيخ عمر بارجاء، أطروحة ، قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين، مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الاسلاميه. مستشارسكربسي: د. رحماواتي بحر الدين، ماجستير

يقوم التعليم كالفريضة في الإسلام كأداة للبشر لتحقيق طبيعة الخليفة والخدام لله في الأرض. في أداء واجباتهم ، يتم البشر بالقدرة في شكل العقل والنظر. إذا لم يتم توجيهها عن طريق التعليم ، فإن أداة القدرة هذه يمكن أن تسبب مشاكل للبشر أنفسهم. واستمرت التنشئة الأخلاقية للنساء التي ستصبح فيما تكون معلمة في مجال الأسرة. وفقا للشيخ عمر بارجاء في كتاب أخلاق للبنات يشرح لنا أساسا أو مفتاحا في العيش من خلال الاهتمام بالأخلاق والأخلاق كشخصية مسلمة. ويهدف هذا البحث إلى: (١) معرفة قيم التربية الأخلاقية للنساء في كتاب أخلاق البنات (٢) معرفة أهمية التعليم الأخلاقي في العصر الحديث (٣) معرفة العوامل المؤثرة في تطبيق التربية الأخلاقية في العصر الحديث وهذا البحث هو نتيجة تحليل آراء الشيخ عمر بارجاء في التربية الأخلاقية للبنات. هذا البحث هو نوع من البحث في المكتبات، وهو نوع من البحث يتم إجراؤه باستخدام الأدب (بالمكتبة). مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي مصادر البيانات الأولية والثانوية. تقنية جمع البيانات المستخدمة هي بأخذ البيانات من المصادر الأولية ، وهي كتاب أخلاق للبنات المجلد الثالث وكذلك الكتب الأخرى المتعلقة بمناقشة هذا البحث.

كتاب أخلاق البنات، المجلد الثالث، للشيخ عمر بارجاء، له الخصائص المختصة، حيث يحتوي على شرح مفصل للتربية الأخلاقية الجيدة للنساء في الإسلام. كان الشيخ عمر بارجاء ، في كل من تفسيراته وتحليلاته وحججه ، يعتمد دائما على النصوص القرآنية. القيم الأخلاقية فيه هي: (١) أدب عند الجلوس (٢) أدب الزيارة والإستئذان (٣) أدب الزيارة ويهنئ (٤) أدب عند الإرتداء

كلمات مفتاحية: قيم التربية الأخلاقية للنساء ، كتاب أخلاق للبنات بالجزء الثا

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad ini, manusia telah mencapai tahap perkembangan sains dan teknologi yang menakjubkan.¹ Perubahan masyarakat akibat berkembangnya pengetahuan dan teknologi membawa dampak yang besar pada budaya, nilai, dan agama. Nilai-nilai yang selama ini dipegang kuat oleh masyarakat mulai bergeser dan ditinggalkan. Sementara nilai-nilai yang menggantikannya tidak selalu berpegang kuat pada kepercayaan atau keyakinan masyarakat sehingga penyimpangan nilai semakin subur dan berkembang. Quraisy Shihab juga mengungkapkan bahwa di era globalisasi sekarang ini telah terjadi perubahan terus menerus dan pergeseran tata nilai yang menggoyahkan tradisi yang telah mapan. Suatu hal yang dulu dianggap tabu dan sekarang kebalikannya, bukan hanya di masyarakat tetapi juga terjadi di keluarga.²

Masalah besar dampak dari kemajuan dan perkembangan pesat sains dan teknologi adalah retaknya sistem keluarga, yang merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Keakraban keluarga mulai memudar, hubungan antar anggotanya pun semakin merenggang. Suami, istri, anak, orangtua dan sanak saudara, masing-masing berjalan dalam keinginan dan kepentingannya sendiri-sendiri. Konsekuensi dari itu semua adalah timbulnya keterasingan dan kesepian yang tiada tara diantara sesama anggota keluarga. Tugas dan fungsi pemimpin dan anggota keluarga pun mulai

¹ Ibnu Mustafa. 2000. Wanita Islam Menjelang Tahun 2000. Bandung: Al-Bayan hlm 29

² M. Quraish Shihab. 2007. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an. hlm 70

bergeser. Wanita tidak puas dengan kedudukannya sebagai istri dan ibu yang hanya bertugas mengurus suami dan dan anak-anaknya.³

Seorang anak tentulah memerlukan perhatian dari orangtuanya dalam semua hal, termasuk dalam pendidikan dan pembentukan karakternya. Di sinilah peran perempuan sebagai ibu sangat diperlukan. Karena saking besarnya peranan seorang ibu terhadap anaknya, Napoleon (1804-1815 M) mengatakan dengan tegas bahwa: “Aku adalah ciptaan ibuku.” Abraham Lincoln (1809-1865 M) berkata: “Apa yang aku ketahui, apa yang aku lakukan, dan apa yang aku impikan semuanya adalah hasil kerja ibuku.”⁴ Tetapi, jika perempuan menuntut hak yang sama dalam bekerja dengan alasan kesetaraan gender, maka siapakah yang akan memperhatikan pendidikan anak tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak adalah generasi penerus bangsa, apabila semua anak atau kebanyakan anak mengalami hal yang sama, lalu bagaimana suatu bangsa akan mengalami kemajuan. Padahal tonggak kemajuan suatu bangsa adalah para generasi muda yang tidak lain berangkat dari anak-anak tersebut. Tidak sedikit dari generasi muda dan anak didik yang gagal menampilkan akhlak terpuji sesuai harapan orang tua, sekolah dan masyarakat, karena perilaku generasi muda dan anak didik tidak sesuai dengan moral agama, adat istiadat dan moral bangsa. Fenomena kemerosotan akhlak antara lain adalah merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalisasi, kekerasan, pornografi, tawuran, geng motor, pembunuhan, konflik antar sesama pelajar, mahasiswa dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Bahkan kasus pembunuhan orangtua terhadap anaknya atau

³ Ibnu Mustafa. 2000. Wanita Islam Menjelang Tahun 2000. Bandung: Al-Bayan hlm 13

⁴ M. Quraish Shihab. 2007. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an. hlm 272

sebaliknya sudah sering kita dengar. Dari berbagai fenomena yang terjadi, maka sangatlah perlu untuk perbaikan akhlak.

Penulis berkaca pada perspektif Ibnu Maskawaih adalah sebagai berikut:⁵

- a) Menurut Maskawaih kata akhlak/khuluk secara etimologis berarti watak dan karakter (al-thab' wa al-sajyyah). Dimana keadaan jiwa yang berupa watak dan karakter tersebut dapat berupa fitrah alami sejak lahir (pembawaan) yang disebut oleh Maskawaih sebagai al-thab' (watak, pembawaan lahir). Dan dapat pula merupakan hasil latihan-latihan dan pembiasaan, yang ini disebut oleh Maskawaih sebagai al-sajyyah (sifat, karakter). Manusia secara watak dan karakter, dalam perspektif Maskawaih dapat berubah, maka dia menegaskan perlunya syari'at Islam yang mengatur baik buruknya perilaku dan perbuatan manusia.
- b) Menurut Maskawaih dalam membentuk dan mendidik akhlak mulia, manusia seharusnya mengenali terlebih dahulu jiwanya sendiri, potensi dan karakteristiknya, berikut daya-daya (al-quwa) yang dimilikinya, yang dengannya manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan dalam arti yang sebenarnya.

Kemerosotan akhlak yang dialami oleh para perempuan saat ini seakan kehilangan rasa malu dan sopan santun. Islam sangat memuliakan dan menghargai perempuan. Namun sayang, kebanyakan dari perempuan tidak menyadari betapa berharga dirinya. Sehingga banyak dari kaum perempuan merendahkan dirinya dengan meninggalkan rasa malu yang menjadi mahkota kemuliannya.

⁵ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Islam dari Pradigma Klasik hingga Kontemporer, (UIN Malang Press 2009) hlm 144-146

Sedangkan malu merupakan salah satu sifat yang bisa mengendalikan seseorang dari akhlak-akhlak yang tidak sepatasnya, apabila malu telah hilang berarti kendali pada diri orang tersebut juga telah hilang. Seperti yang disabdakan Rosulullah dalam sebuah hadis dari Uqbah bin Amir r.a

إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَاصْنَعْ مَا شِئْتِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: “Apabila kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu” (H.R. Bukhori no:3483, jilid 7: 439).

Hadits diatas dapat dipahami bahwa malu merupakan pengendali akhlak seseorang. Sedangkan kondisi saat ini, perempuan seakan hampir kehilangan rasa malunya, yang berarti semakin hilanglah pengendali akhlaknya. Padahal akhlak para perempuan sangat berpengaruh pada akhlak generasi bangsa, karena pendidikan pertama dan utama yang akan diterima seorang anak adalah pendidikan yang berasal dari lingkungan keluarga, dan peran perempuan dalam pendidikan di keluarga sangatlah penting. Semakin berkembangnya problem perempuan yang bermula dari Barat, telah mempengaruhi segala bentuk tradisi masyarakat dan agama. Para perempuan mengalami serbuan gelombang pengaruh Barat yang hampir tidak mampu dibendung oleh kekuatan tradisi tersebut.⁶

Sebab rusaknya perempuan dalam suatu masyarakat akan dapat mengganggu dan merusak kepribadian manusia yang hidup dalam masyarakat itu sendiri.⁷ Diantara salah satu peran perempuan yang shalihah terhadap perbaikan bangsa adalah

⁶ Ibnu Mustafa. 1993. Wanita Islam Menjelang Tahun 2000. Bandung: Al-Bayan hlm 46

⁷ Abu Rifqi dan Lubis Salam. 1996. Analisa Ciri-ciri Wanita Shalihah. Surabaya:Terbit Terang hlm 10

perempuan yang shalihah lebih berpotensi untuk memberikan keturunan-keturunan generasi bangsa yang berakhlak mulia karena seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa perempuan sangat berperan dalam pendidikan awal dalam pembentukan akhlak anak. Keshalihahan seorang perempuan tidaklah terbentuk dengan sendirinya, melainkan adanya usaha dan pendidikan kearah hal tersebut. Salah satu cara untuk membentuk pribadi yang shalihah adalah dengan meneladani perempuan-perempuan yang telah berhasil menjadi perempuan yang shalihah.

Namun, satu hal yang masih memprihatinkan saat ini bahwa perempuan-perempuan zaman sekarang kekurangan bahkan tidak memiliki figur untuk dijadikan teladan, publik figur yang sering dipertontonkan adalah para artis yang sangat jauh dari figur perempuan teladan, justru kebanyakan dari mereka memberikan contoh yang tidak patut untuk diteladani. Jika membahas tentang teladan, pastilah teladan yang tertinggi tiada lain adalah Rasulullah SAW yang dididik langsung oleh Allah dengan sebgas-bagusnya didikan-Nya.⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al Ahzab (33) ayat 21 berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آلاَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Dari ayat diatas Allah telah menjelaskan bahwa Rasulullah adalah teladan yang baik bagi hamba-Nya yang mengharapkan rahmat Allah. Namun, bagi wanita akan lebih mudah jika teladannya dari kalangan wanita juga. Jika Rasulullah SAW adalah teladan terbaik, maka teladan dari kalangan wanita yang terbaik adalah para wanita yang hidup di sekeliling Rasulullah SAW atau biasa disebut Shahabiyah. Perbedaan

⁸ Yusuf Qardhawi diterjemahkan oleh Jaziratul Islamiyah, 2004. Al Iman WalHayat. Yogyakarta: Mitra Pustaka hlm 86

zaman tidak menjadi penghalang untuk meneladani keindahan akhlak para shahabiyah, karena banyak kitab-kitab dan beberapa karya ilmuan Muslim yang menceritakan riwayat' para shahabiyah. Salah satunya adalah karya Syaikh Umar Baradja yang berjudul "Akhlak lil Banat". Syaikh Umar Baradja sendiri sudah banyak menulis kitab dan terjemahan, diantaranya Akhlak lil Banat dan Akhlak lil banin dan masih banyak lainnya. Yang sudah bisa dipastikan beliau adalah orang yang kredibel keilmuannya. Kitab ini membahas pendidikan tentang perempuan mulai kewajiban serta hak yang sesuai dengan syari'at. Kitab ini sudah digunakan menjadi rujukan di banyak Pesantren sebagai kitab pengajian rutin ataupun digunakan untuk pengajian kilat. Kemudian ditinjau dari segi isinya yang memang kumpulan dari hadits sohih, Syaikh Umar Baradja mengajak pembaca untuk belajar meneladani apa yang sudah Rasulullah ajarkan. Berdasarkan fenomena yang tengah terjadi di masyarakat tentang kemerosotan akhlak perempuan, serta kurangnya figur perempuan dalam pembentukan karakter anak, maka penulis menimbang kiranya kitab Akhlak lil Banat bisa menjadi refrensi kuat dalam mengambil nilai pendidikan akhlak terhadap perempuan. Memang sangat banyak kitab yang mengkaji tentang pendidikan akhlak perempuan, tetapi menurut penulis kitab ini lebih ringan dan berhubungan dengan fenomena zaman sekarang. Ada salah satu hadis yang membahas tentang kebaikan perempuan:⁹

روى عن عبدالله بن عمر وابن العاص رضی الله عنهما انه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ (رواه مسلم)

⁹ Syarah Akhlaqun Nisa, Indonesia, Surabaya, Al-Maktabah Al-Hidayah, hlm 9

Artinya: “ Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baiknya perhiasan adalah perempuan shalihah” (H.R Muslim)

Dari hadist tersebut dapat dipahami, bahwa perempuan adalah makhluk yang sangat dimuliakan keindahannya. Terbukti dengan di ibaratkan sebagai perhiasan, semakin mahal akan semakin dijaga. Perempuan yang shalihah adalah perempuan yang dapat menjaga kehormatan dirinya, orang tuanya, serta suaminya ketika sudah menikah. Menjadi perempuan yang baik akhlaknya tidak serta merta terjadi dengan sendirinya, karena manusia juga terbentuk dari lingkungan. Dan lingkungan terkecil adalah keluarga, ketika seorang ibu mengajarkan dan mencontohkan akhlak yang baik maka anak juga akan merekam dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Bekal terbesar seorang perempuan adalah akhlak yang baik dan berilmu, untuk mendapatkan keduanya maka harus belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai keteladanan yang tersirat pada riwayat dan hadits dalam kitab tersebut dengan menuliskannya dalam sebuah skripsi dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab “Akhlak lil Banat Jilid III” Karya Syaikh Umar Baradja.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak tentang perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III?
- 2) Bagaimana relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak perempuan di era modern?

- 3) Apa saja faktor penghalang dan pendukung implementasi pendidikan akhlak perempuan di era modern?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak tentang wanita dalam Akhlak lil Banat Jilid III
- 2) Untuk mengetahui relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut terhadap pendidikan akhlak perempuan di era modern
- 3) Untuk mengetahui faktor penghalang dan pendukung implementasi pendidikan akhlak perempuan di era modern

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat :

- a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi perempuan, sumbangan dan pemikiran lembaga pendidikan Islam
- b) Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Menambah wawasan ilmu bagi dunia pendidikan Islam tentang materi pendidikan akhlak khususnya bagi wanita.
- b) Sebagai acuan bagi para perempuan muslimah dalam mempelajari akhlak tentang perempuan yang baik.

E. Originalitas Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya yang berfokus pada Kitab Akhlak lil Banat Jilid III ini belum ada, tetapi setelah membaca beberapa referensi kepustakaan lebih lanjut, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Untuk itu penulis mengumpulkan data tersebut untuk diharapkan mampu menjadi sumber pendukung dari penelitian yang akan dilaksanakan, adapun beberapa data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Meriavina Vivi Atmawati, *Menyingkap Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Ummu Salamah Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Akhlak*, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa teladan bisa yang diambil dari Ummu Salamah adalah ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjalankan agama dengan ikhlas tanpa riya', selalu bersyukur atas apa yang diberikan kepadanya dan tidak takabur, mendidik dengan penuh kasih sayang, bijak dalam berbicara, istiqamah dan sabar dalam menghadapi berbagai masalah dan cobaan, berbakti pada suami dan auratnya selalu terjaga.
2. Ni'matuz Zahro, *Keteladanan Fatimah Az Zahra Sebagai Srikandi Islam*, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Dari penelitian pustaka ini diperoleh hasil bahwa keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai srikandi Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran dan amanahnya yang tidak pernah ia khianati, kesetiaan dan ketaatan kepada suami yang selalu ia lakukan dalam keadaan sengsara sekalipun, lapang dada dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dermawan dan mau berkorban untuk orang lain, tegar

dalam menghadapi ujian, sosial agamanya yang tidak diragukan lagi, ketaatan beribadahnya kepada Allah Swt dan masih mau mendoakan untuk orang lain sebelum untuk dirinya sendiri.

3. Moh. Ali Mashudi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Salimah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Realita Kehidupan Perempuan Modern (Studi tentang Nilai-Nilai Pendidikan Salimah dalam Surah an-Nisa Ayat 34-36 dan al-Ahzab Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, al-Azhar, dan al-Misbah), skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014. Dari penelitian ini diperoleh hasil nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan shalihah yang terkandung dalam al-Qur'an adalah taat dan berbakti pada Allah, taat dan berbakti kepada suami, mau menerima suami sebagai seorang pemimpin, memelihara diri dan harta suami ketika tidak di tempat, menghias diri dengan Sembilan akhlak mulia, menutup aurat dengan memakai jilbab.
4. Fajar Mahfiroh, Nilai-nilai Keteladanan Wanita Shalihah dalam kitab Nisa Haula Ar-Rasul karya Muhammad Ibrahim Salim, skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Dalam penelitian ini diperoleh hasil nilai pendidikan akhlak/teladan akhlak dari shahabiyah yang dapat dicontoh oleh para wanita dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang ibu dan istri.

Tabel 1

Originalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Meriavina Vivi Atmawati, Menyingkap Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Ummu Salamah Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Akhlak, skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan library research (studi pustaka) • Mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak 	Menggunakan Buku yang membahas tentang figur Ummu Salamah.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai Pendidikan akhlak Telaah Kitab Akhlak lil Banat karya Syaikh Umar Achmad Baradja

2.	Ni'matuz Zahro, Keteladanan Fatimah Az Zahra Sebagai Srikandi Islam, Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif • Mengkaji tentang nilai pendidikan akhlak 	Menggunakan Buku yang membahas tentang Fatimah Az Zahra.	<ul style="list-style-type: none"> • Telaah Kitab Akhlak lil Banat karya Syaikh Umar Achmad Baradja
3.	Moh. Ali Mashudi, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Salihah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Realita Kehidupan Perempuan Modern (Studi Tentang Nilai-Nilai Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif • Mengakaji tentang nilai pendidikan akhlak 	Mengkaji dan menelaah Surah an Nisa ayat 34-36 dan al Ahzab ayat 59 dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir, Al Azhar dan Al Misbah.	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai Pendidikan akhlak • Telaah Kitab Akhlak lil Banat karya Syaikh Umar Achmad Baradja

	Salihah Dalam Surah An-Nisa Ayat 34-36 Dan Al-Ahzab Ayat 59 Perspektif Tafsir Ibnu Kathir, Al-Azhar, Dan Al-Misbah), Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.			
4.	Fajar Mahfiroh, Nilai-nilai Keteladanan Wanita Shalihah dalam kitab Nisa Haula Ar-Rasul karya Muhammad Ibrahim Salim, skripsi Institut	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif • Mengakaji tentang nilai pendidikan akhlak 	Mengkaji Kitab Nisa Haula ar-Rasul karya Muhammad Ibrahim Salim.	<ul style="list-style-type: none"> • Telaah Kitab Akhlak lil Banat karya Syaikh Umar Achmad Baradja

	Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.			
--	---	--	--	--

F. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman mengenai judul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab “Akhlak lil Banat Jilid III”** Karya Syaikh Umar Baradja, maka penulis akan menjelaskan beberapa inti pokok yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Perempuan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹⁰

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-3, 1.

Amini dalam bukunya; *Agar Tak Salah Mendidik*, mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹¹

2. Pendidikan Akhlak pada Perempuan

Dalam pendidikan akhlak tentu perempuan tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dijaga, diantaranya:

- a. Akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis
- b. Akhlak dalam menjaga kehormatan diri
- c. Akhlak dalam bekerja
- d. Akhlak dalam berhias diri

3. Kitab Akhlak lil Banat Jilid III

Kitab Akhlak lil Banat Jilid III yang ditulis oleh Syaikh Umar Baradja. Kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berisikan penjelasan secara terperinci mengenai pendidikan akhlak perempuan yang baik dalam Islam. Dalam setiap penjelasan, analisa dan argumentasinya, Syaikh Umar Baradja selalu berdasarkan nash-nash yang ada dalam Al-Qur'an. Syaikh Umar Baradja mengemukakan bahwa kitab Akhlak lil Banat Jilid III ini ada enam belas bagian, setiap bagian dalam kitab ini mengandung beberapa topik pembahasan. Karena tidak memungkinkan untuk membahas tiap-tiap bagiannya, maka peneliti hanya menulis beberapa bagian yang

¹¹ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 232

relevan dengan pendidikan akhlak perempuan sekarang. Bagian-bagian yang ditulis dalam penelitian skripsi ini akan tersusun sebagai berikut:

- a) Bab pertama tentang adab pada waktu berjalan.
- b) Bab kedua tentang adab pada waktu duduk.
- c) Bab ketiga tentang adab pada waktu berbicara.
- d) Bab keempat tentang adab makan sendirian.
- e) Bab kelima tentang adab bersama sekelompok orang.
- f) Bab keenam tentang adab berkunjung dan minta izin.
- g) Bab ketujuh tentang adab menjenguk orang sakit.
- h) Bab kedelapan tentang adab orang sakit.
- i) Bab kesembilan tentang adab kunjungan takziah.
- j) Bab kesepuluh tentang adab orang yang mengalami musibah.
- k) Bab kesebelas tentang adab berkunjung untuk memberi selamat.
- l) Bab keduabelas tentang adab dalam bepergian.
- m) Bab ketigabelas tentang adab pada waktu berpakaian.
- n) Bab keempatbelas tentang adab waktu tidur.
- o) Bab kelima belas tentang adab waktu bangun tidur.
- p) Bab keenam belas tentang adab istikharah dan bermusyawarah.
- q) Bab terakhir membahas tentang perintah hijab dan hadits-hadits tentang hijab.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penjelasan didalamnya, penulis menyajikan sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini penulis menyajikan pokok-pokok pikiran yang akan menggambarkan pembahasan dan bersifat umum. Bab ini terdiri dari rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional dan originalitas penelitian. Bagian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian serta untuk memberikan pengetahuan tentang masalah masalah yang muncul sehingga diadakannya penelitian tersebut.

BAB II Kajian Pustaka

Adapun pada kajian pustaka hal yang akan dibahas adalah mengenal teori-teori yang digunakan sebagai dasar untuk mengkaji dan menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan. Sehingga dapat memberikn bukti dan gambaran umum tentang subjek dan objek penelitian berdasarkan dari pengamatan teori yang sudah berlaku.

BAB III Metode Penelitian

Pokok-pokok bahasan yang akan di paparkan pada bab ini adalah pembahasan tentang metode penelitian, meliputi; pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian. Bagian ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang metode dan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB IV Paparan data dan temuan penelitian

Pada bagian ini berisi uraian tentang deskripsi data yaitu deskripsi dari Kitab Akhlak lil Banat karya Syaikh Umar Baradja serta implikasinya terhadap materi akhlak pada bidang Pendidikan Akhlak Era Modern. Pada bagian ini akan diketahui gambaran umum dari data penelitian baik itu data primer maupun data sekunder.

BAB V Pembahasan

Dalam bab ini, dijelaskan mengenai hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan menurut Kitab Akhlak lil Banat serta relevansi dan faktor pendukung maupun penghalang pendidikan akhlak perempuan.

BAB VI Penutup

Penutupan, adapun pada penutup hal yang akan dibahas adalah kesimpulan dari hasil penelitian dan implikasi penelitian serta saran yang dapat menunjang kemajuan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak¹. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.¹²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Ibrahim Amini dalam bukunya; *Agar Tak Salah Mendidik*, mengatakan bahwa, pendidikan adalah memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan.¹³

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-3, 1.

¹³ Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*, 232

Menurut Athiyah al-Abrasyi seperti dikutip Ramayulis, pendidikan (Islam) ialah adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.¹⁴

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang digunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan nonformal di samping secara formal seperti di sekolah, madrasah, dan institusi-institusi lainnya.¹⁵

Dengan demikian pendidikan berarti, segala usaha orang dewasa baik sadar dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan menuju terciptanya kehidupan yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah tarbiyah sendiri menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata

Pertama kata رَبَّ - يَرْبُو yang artinya bertambah dan tumbuh, yang kedua رَبِّي

¹⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 3.

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. ke-9, 11

يَرْبُّ – artinya tumbuh dan berkembang, dan yang ketiga رَبُّ – يَرْبُّ yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata الرَّبُّ juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan sesuatu pada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna dengan cara berangsur-angsur.¹⁶

Istilah lain yang digunakan untuk menunjuk konsep pendidikan dalam Islam ialah *ta'lim*. *Ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

Sedangkan kata *ta'dib* seperti yang ditawarkan al-Attas ialah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini mencakup pengertian *'ilm* dan *'amal*.¹⁷ Selanjutnya definisi akhlak. Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹⁸ Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi biasa. Perkataan akhlak sering disebut kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia; moral, ethnic dalam bahasa Inggris, dan ethos, ethios dalam bahasa Yunani. Kata

¹⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1, 4

¹⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, 9

¹⁸ A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. ke-3, 11

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Adapun definisi akhlak menurut istilah ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya pendidikan dalam perspektif hadits mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.¹⁹

Dengan demikian dari definisi pendidikan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan tidak sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk tabiat yang baik pada seorang anak didik, sehingga terbentuk manusia yang taat kepada Allah. Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh pendidik secara *kontinue* dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

2) Tujuan Pendidikan Akhlak

Mengenai tujuan pendidikan akhlak: Secara umum ada dua pandangan

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1996), 6-7

teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragamannya tersendiri. Pandangan teoritis yang *pertama* berorientasi kemasyarakatan, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik. Pandangan teoritis yang *kedua* lebih berorientasi kepada individu, yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar.²⁰

Berangkat dari asumsi bahwa manusia adalah hewan yang bermasyarakat (*social animal*) dan ilmu pengetahuan pada dasarnya dibangun atas dasar-dasar kehidupan bermasyarakat, mereka yang berpendapat kemasyarakatan berpendapat bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan manusia yang bisa berperan dan bisa menyesuaikan diri dalam masyarakatnya masing-masing. Berdasarkan hal ini, tujuan dan target pendidikan dengan sendirinya diambil dari dan diupayakan untuk memperkuat kepercayaan, sikap, ilmu pengetahuan dan sejumlah keahlian yang sudah diterima dan sangat berguna bagi masyarakat. Sementara itu, pandangan teoritis pendidikan yang berorientasi individual terdiri dari dua aliran.

Aliran *pertama* berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik agar bisa meraih kebahagiaan yang optimal melalui pencapaian kesuksesan kehidupan bermasyarakat dan berekonomi. Aliran *kedua* lebih menekankan peningkatan intelektual, kekayaan dan keseimbangan jiwa peserta didik. Menurut mereka, meskipun memiliki persamaan dengan peserta didik yang lain, seorang peserta didik masih tetap memiliki keunikan dalam

²⁰ Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam M. Naquib al- Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. ke-1, 163

berbagai segi.²¹

Terlepas dari dua pandangan di atas maka tujuan sebenarnya dari pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai suatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya. Menurut Said Agil tujuan pendidikan adalah .membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju dan mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.²²

Hal senada juga dikemukakan oleh Muhammad Athiyah al-Abrasi, beliau mengatakan bahwa .tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²³

Dengan kata lain maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak; *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela. *Kedua* supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Esensinya sudah tentu untuk memperoleh yang baik, seseorang harus membandingkannya dengan yang buruk

²¹ Ibid., hlm 165

²² Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. ke-2, 15

²³ Muhammad Athiyah al-Abrashi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. ke-3, 103

atau membedakan keduanya. Kemudian setelah itu, harus memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Agar seseorang memiliki budi pekerti yang baik, maka upaya yang dilakukan adalah dengan cara pembiasaan sehari-hari. Dengan upaya seperti ini seseorang akan nampak dalam perilakunya sikap yang mulia dan timbul atas factor kesadaran, bukan karena adanya paksaan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan kondisi di Indonesia saat ini, maka akhlak yang baik akan mampu menciptakan bangsa ini memiliki martabat yang tinggi di mata Indonesia sendiri maupun tingkat internasional.

3) Dasar Pendidikan Akhlak

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada al-Qur'an dan al-Hadits. Di antara ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah, seperti ayat di bawah ini:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Artinya: “*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*”.²⁴ (QS Luqman [31]: 17-18)

Mengingat kebenaran al-Qur'an dan al-Hadits adalah mutlak, maka setiap

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana hadits Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah:

تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلُّ بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي

Artinya: *“Aku tinggalkan di tengah-tengah kalian dua hal, kalian tidak akan tersesat setelah (kalian bepegangan teguh pada) keduanya, Kitabullah dan Sunnahku.”* [HR. At-Thabrani].

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya. Ibn Taimiyah memberikan batasan, bahwa yang dimaksud hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW sesudah beliau diangkat menjadi Rasul, yang terdiri atas perkataan, perbuatan, dan taqrir. Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Dari ayat serta hadits tersebut di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta

kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak al-karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

4) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Jika ilmu akhlak atau pendidikan akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama akan tampak bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Ilmu akhlak juga dapat disebut sebagai ilmu yang berisi pembahasan dalam upaya mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai atau hukum kepada perbuatan tersebut, yaitu apakah perbuatan tersebut tergolong kepada perbuatan baik atau buruk. Adapun perbuatan manusia yang dimasukkan perbuatan akhlak yaitu:

- a) Perbuatan yang timbul dari seseorang yang melakukannya dengan sengaja, dan dia sadar di waktu dia melakukannya. Inilah yang disebut perbuatan-perbuatan yang dikehendaki atau perbuatan yang disadari.
- b) Perbuatan-perbuatan yang timbul dari seseorang yang tiada dengan kehendak dan tidak sadar di waktu dia berbuat. Tetapi dapat diikhtiarkan perjuangannya, untuk berbuat atau tidak berbuat di waktu dia sadar. Inilah

yang disebut perbuatan-perbuatan samar yang ikhtiari.²⁵

Dalam menempatkan suatu perbuatan bahwa ia lahir dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan:

- a) Situasi yang memungkinkan adanya pilihan (bukan karena adanya paksaan), adanya kemauan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
- b) Tahu apa yang dilakukan, yaitu mengenai nilai-nilai baik-buruknya. Suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesengajaan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Dalam Islam faktor kesengajaan merupakan penentu dalam menetapkan nilai tingkah laku atau tindakan seseorang. Seseorang mungkin tak berdosa karena ia melanggar syariat, jika ia tidak tahu bahwa ia berbuat salah menurut ajaran Islam, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَأِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya: “Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami

²⁵ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. ke-1, 44

mengutus seorang rasul."²⁶

(QS. Al-Isra' [17] : 15)

Pokok masalah yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia. Perbuatan tersebut selanjutnya ditentukan kriteria apakah baik atau buruk. Dengan demikian ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Jika perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran normatif. Selanjutnya jika dikatakan sesuatu itu benar atau salah maka yang demikian itu termasuk masalah hitungan atau fikiran. Melihat keterangan di atas, bahwa ruang lingkup pendidikan akhlak ialah segala perbuatan manusia yang timbul dari orang yang melaksanakan dengan sadar dan disengaja serta ia mengetahui waktu melakukannya akan akibat dari yang diperbuatnya. Demikian pula perbuatan yang tidak dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagajanya pada waktu sadar.

5) Relevansi Pendidikan Akhlak Perempuan di Era Modern

Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang perlu kita syukuri, jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran".²⁷ Pengertian anak bukan sekedar yang terlahir dari tulang sulbi kita atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim di manapun mereka berada, atau berasal dari bangsa manapun kesemuanya adalah termasuk generasi umat, yang menjadi tumpuan harapan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

²⁷ Jamal Abdurrahman, Terj. Ardianingsih, 2003: v

kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Surah al-Mukminun :52)

وَإِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya: “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*”²⁸

Anak laki-laki adalah sumber dari kepayahan yang dirasakan oleh para orang tua, sedangkan anak perempuan adalah sosok manusia yang paling lemah, dan rentan menimbulkan fitnah.²⁹ Ada pula yang menyebutkan perempuan adalah kaum hawa, yaitu sejenis makhluk dari jenis manusia yang halus kulitnya, lemah tulangnya, lembut suaranya dan agak berlainan bentuk dan susunan tubuhnya dari kaum laki- laki. Dari perbedaan bentuk dan kondisi yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan tersebut, Allah bermaksud untuk membedakan pola hidup dan cara hidup antar laki-laki dan perempuan karena dari perbedaan tersebut terkandung hikmah yang sangat besar bagi manusia dimana manusia tidak mampu menyangkalnya. Namun dalam nilai ibadah kepada Allah, antara laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan karena Allah menciptakan jin dan manusia untuk menyembah Allah, sebagaimana firman Allah SWT (Q.S al-Zariyat 56)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

²⁹ Ahmad Shodiqin, 2005: vii

Artinya: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*”³⁰

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia laki-laki dan perempuan dalam konteks ibadah dihadapan Allah adalah sama. Anak perempuanlah yang membuat para ayah mencurahkan keringat dalam mendidiknya, bahkan harus bersikap lemah lembut dalam mendidik, akan tetapi setelah menginjak dewasa, diri mereka mengalami perubahan drastis. Perubahan tersebut bukanlah dari dirinya atau dari wataknya yang buruk akan tetapi akibat pengaruh dari perubahan lingkungan yang kita hidup di tengahnya. Apalagi di era modern sekarang ini sosok perempuan dalam lingkungan kehidupan manusia di berbagai segi sudah begitu tampak dalam berbagai tatanan kehidupan. Wanita sudah mulai tampil mendampingi bahkan menyamai atau melebihi kaum laki-laki. Begitu banyak penyalahgunaan kelebihan yang dimiliki wanita menjadikan sebagai satu sarana untuk mencapai satu tujuan yang semu. Kehadiran wanita dalam kancah kehidupan modern telah memberi gambaran yang semakin berantakan dalam pandangan Islam. Gaya hidup dan penampilan wanita seakan sudah sangat mirip dengan laki-laki, bahkan terkadang kita sulit untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan, mereka seolah sudah lupa akan hakikatnya sebagai kaum hawa dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan sudah begitu bebas, seolah batas muhrim dan bukan tidak menjadi penghalang bagi hubungan mereka. Juga penanaman konsep akhlak sejak dini dipandang penting dan perlu, sebagaimana Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Abbas R.A yang berbunyi:

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ

Artinya : “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah budi pekerti yang luhur”.(H.R. Ibnu Majah).

Ketika seorang gadis bergaul dengan sesamanya di dalam sebuah lingkungan, Allah-lah yang lebih mengetahui tata cara mendidiknya. Terkadang ia terpana melihat suatu perilaku yang dilakukan oleh temannya padahal perilaku tersebut jauh dari nilai-nilai yang benar, oleh karena itu kita wajib berhati-hati dalam masalah ini. Sebagaimana kita wajib menanamkan nilai-nilai yang benar pada diri putri-putri kita. Maka akidah Islam yang luruslah yang membentuk mereka menjadi sosok perempuan-perempuan yang shalihah yang berakhlak mulia. Pendidikan Islam bukanlah untuk membentuk sosok pribadi lain di luar kepribadian manusia, tetapi pendidikan Islam justru membantu manusia untuk menemukan jati dirinya sebagai manusia muslim yang beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu program utama dan perjuangan pokok dari suatu usaha pendidikan adalah pembinaan yang baik, yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak, bahkan kepada seluruh lapisan masyarakat sekalipun di tingkat bawah, sebab akhlaq suatu bangsa itulah yang akan menentukan tegak dan runtuhnya suatu bangsa. Jadi tepat apa yang dikatakan sang penyair besar Ahmad Syauqi Bey dalam kitab yang ditulis oleh Umar bin Ahmad Baradja, yaitu sebagai berikut: *“Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaqnya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaqnya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”*.³¹

³¹ Umar Al Baradja, 1987:12

1. Macam-Macam Pendidikan Akhlak Perempuan

Dalam pendidikan akhlak perempuan tentu tidak terlepas dari akhlak-akhlak yang harus dipelajari dan dijaga, diantaranya:

a. Akhlak dalam bergaul dengan lawan jenis

1) Menjaga Pandangan

Syarat Islam melarang kita untuk memandangi lawan jenis. Tetapi “memandangi” dalam artian yang tanpa adanya keperluan yang mendesak dan darurat.

Hal ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan hubungan antara laki-laki dan perempuan, dan untuk membatasi hubungan bebas antara mereka, serta sebagai sebuah tindakan preventif terhadap segala kejahatan dan perbuatan dosa yang dapat merusak kesucian hubungan bermasyarakat, khususnya terhadap kejahatan perbuatan zina. Karena tidak dapat disangkal bahwa segala kejahatan perbuatan zina itu biasanya bermula dari pandangan.³²

2) Berjabat tangan

Dalam berjabat tangan dengan lawan jenis ada dua ketentuan hukum.³³

Pertama, diharamkan berjabat tangan dengan wanita apabila disertai dengan syahwat dan taladzudz (berlezat-lezat) dari salah satu pihak, laki-laki atau wanita. Hal ini diperkuat dengan yang dikemukakan oleh ulama' bahwa bersentuhan kulit dengan laki-laki dengannya yang pada asalnya mubah, itu bisa berbuah menjadi haram apabila disertai dengan syahwat atau

³² Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab*, (Bandung: Al-Bayan, 2003) hlm 37

³³ Yusuf Qardhawy, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Terj. As'ad Yasin, (Jakarta; Gma Insani Press, 1999) hlm 404

dikhawatirkan terjadinya fitnah, khususnya pada anak perempuan si istri (anak tiri), atau saudara sepersusuan, yang perasaan hatinya sudah barang tentu tidak sama dengan perasaan hati ibu kandung, anak kandung, saudara wanita sendiri, bibi dari ayah atau ibu.

Kedua, diperbolehkan berjabat tangan dengan wanita tua yang sudah tidak punya gairah terhadap laki-laki, begitu pula si laki-laki yang sudah tua dan tidak punya gairah terhadap wanita.

Menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya *hijab gaya hidup wanita islam*, berjabat tangan dibolehkan apabila tidak disertai dengan nafsu atau rasa takut akan dilakukannya hal yang menyeleweng.³⁴

Dalam hal ini mempunyai banyak halangan yang berkaitan dengan perilaku dan etika sosial. Laki-laki muslim harus lebih mengetahui dan tidak mengulurkan tangannya pada wanita. Dalam hal lain jika tujuannya adalah untuk bersikap sopan, wanita harus mengambil keputusan, misalnya wanita sedang diwawancarai dan calon atasannya mengulurkan tangannya, maka akan lebih bijaksana jika menjabat tangannya dengan cepat seperti biasa supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman.³⁵

Pada dasarnya, di Negara kita acara berjabat tangan bagi pria dan wanita bukan mahramnya cukup luwes, cukup dengan meletakkan kedua tangan di depan dada seraya sedikit membungkukkan kepala sudah dianggap sebagai bentuk jabat tangan dan memberikan kehormatan.³⁶

³⁴ Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam* (Jakarta: Mizan) hlm 121

³⁵ Huda Khattab, *Buku Pegangan Wanita Muslimah*, (Bandung: Al-Bayan, 1993) hlm 53

³⁶ Muhammad Fauzi Rahman, *Wanita Yang Dirindukan Surga*, (Bandung: Mizan, 200) hlm 42

3) Ikhtilat

Ikhtilat ialah berkumpulnya seorang laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya baik dalam pertemuan resmi ataupun hanya sekadar ngobrol bareng.³⁷

Pertemuan antara laki-laki dan perempuan hakikatnya bukanlah sesuatu yang diharamkan, bahwa hal itu adalah sesuatu yang diperbolehkan bahkan dianjurkan jika maksud dari pertemuan itu adalah bentuk hal yang terpuji, baik itu tujuan yang berupa mencapai sebuah ilmu yang bermanfaat, atau untuk mengerjakan sesuatu yang disyariatkan, ataupun tujuan-tujuan lain yang membutuhkan kesungguhan dari dua jenis manusia dan menuntut keduanya untuk saling bahu membahu dalam menyelesaikan masalahnya.³⁸

Selama itu tidak berlebihan, karena yang dikhawatirkan adalah pergaulan yang semakin terbuka, dimana sebagian besar kaum muslim dan muslimah sudah tidak lagi terjaga dari pergaulan bebas. Fenomena pacaran, hamil diluar nikah, sampai pernikahan yang tidak Islami.³⁹

1) Khalwah

Khalwah adalah apabila seorang laki-laki menyendiri dengan seorang perempuan disuatu tempat yang tidak dilihat atau tidak terlihat oleh pandangan orang lain.⁴⁰

³⁷ Abu Al –Ghifari, Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang, (Bandung: Mujahid, 2003) hlm 87

³⁸ Yusuf Qardhawy, Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslimah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996) hlm 90

³⁹ M. Walid & Fitriatul Uyun, (Etika Berpakaian bagi Perempuan, (Malang: UIN Maliki Press, 2011) hlm 124

⁴⁰ Abdullah bin Jarullah & Zam-Zam Afandi, Tanggung Jawab Wanita Muslimah, (Jakarta: Titian Ilahi, 1994) hlm 23

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَخْلُونَ أَحَدَكُمْ بِأَمْرٍ إِلَّا
مَعَ ذِي مَحْرَمٍ (متفق عليه)

Artinya: “Janganlah sekali-kali salah seorang diantara kamu berdua-duaan dengan wanita. Kecuali jika ditemani mahramnya.” (Muttafaqun alaih).

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَآَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ

Artinya: “Allah Ta’ala berfirman: apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada wanita maka mintalah dibalik tabir.”

Sekarang banyak sekali wanita yang menganggap remeh hal tersebut, dengan berdua-duaan bahkan membolehkan pria asing (bukan mahramnya) masuk ke rumah ataupun kost-kost mereka dengan alasan bahwa mereka itu adalah teman atau saudaranya, dalih yang salah itulah yang menjadi salah satu penyebab ternodanya harkat dan martabat perempuan.⁴¹

b. Larangan Tabarruj

1) Larangan Tabarruj

Tabarruj adalah menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti, berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok atau sebagainya.⁴²

Sebab-sebab tabarruj dan ikhtilat:

⁴¹ Muhammad Fauzi Rahman, Wanita Yang Dirindukan Surga hlm 43

⁴² M. Quraish Shihab, Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah hlm 117

- a) Lemah iman, jika iman telah mengkristal dalam hati maka akan memancar di segenap tubuhnya, dan akan senantiasa mengendalikan diri pada perintah-perintah Allah dan larangan-larangan Allah.
 - b) Kurangnya penanaman ilmu agama serta sedikitnya orang pintar yang mengamalkan ilmu mereka, dimana mereka menjadi panutan baik bagi masyarakat. Dan juga banyaknya orang bodoh yang menjadi panutan masyarakat.
 - c) Banyaknya terbitan-terbitan dan media-media provokasi, seperti majalah, dan siaran-siaran yang mendorong orang untuk bertabarruj, berikhtilat dan berkhawat.
 - d) Banyaknya orang yang memandang dunia barat sebagai barometer peradaban dan kemajuan.
- c. Akhlak dalam bekerja

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi perempuan di tengah-tengah masyarakat, maka kini sudah banyak perempuan yang berkarier dalam berbagai bidang baik di kantor pemerintah atau swasta, bidang hukum, ekonomi, bahkan dalam bidang politik.⁴³

Sebagian ulama' menyimpulkan bahwa Islam membenarkan perempuan aktif dalam berbagai kegiatan atau bekerja selama pekerjaan tersebut dilakukan dalam suasana terhormat, sopan serta dapat memelihara agamanya dan dapat pula menghilangkan dampak negatif pekerjaan tersebut terhadap diri dan lingkungannya. Atau dengan kata lain, perempuan

⁴³ Huzaemah Tahido Yango, Fikih Perempuan Kontemporer, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010) hlm 62

mempunyai hak untuk bekerja selama ia membutuhkannya, atau pekerjaan itu membutuhkannya, dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.⁴⁴

d. Akhlak dalam berhias diri

Berbicara tentang kecantikan manusia, biasanya pembicaraan itu hanya dikaitkan dengan perempuan. Karena, perempuan memiliki kecantikan dan kemampuan menampilkannya, serta memiliki perhatian lebih besar daripada laki-laki.⁴⁵

Kecantikan bersifat relatif serta berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan pada zaman tertentu dan lain.⁴⁶ Pada masa kini ukuran kecantikan lebih banyak ditentukan oleh media massa melali aneka sarannya yang mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam menampilkan kecantikan dan ketampannya.⁴⁷ Media yang mempengaruhi perempuan untuk tampil langsing dan kurus hingga mereka rela menahan diri untuk tidak makan dan minum serta berolahraga yang melelahkan, bahkan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk meraih ukuran kecantikan itu.

Agama Islam menganjurkan untuk memadukan keindahan jasmani dan keindahan rohani. Tuntunannya decamping berkaitan dengan inner beauty, yakni keindahan yang bersumber dari dalam seseorang, juga keindahan

⁴⁴ Istisyyaroh, Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi, (Jakarta: Teraju, 2004) hlm 106

⁴⁵ M. Quraisy Shihab, Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks hlm 62

⁴⁶ Ibid., hlm 66

⁴⁷ Ibid., hlm 70

luar.⁴⁸ Kecantikan wajah atau luar hanya menyenangkan mata, sedangkan kecantikan dalam menawan hai.

Bahkan Allah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia. Seperti di dalam Q.S Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ. كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “siapakah yang megharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-Nya dan rizki yang baik?” katakanlah, “semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.⁴⁹

Dalam hadits Nabi pun banyak memberikan pelajaran untuk selalu berpenampilan menarik, salah satunya dengan jalan berhias.⁵⁰ Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang senang memakai pakaian yang indah dan alas kakinya indah. Beliau menjawab:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyenangi keindahan (kecantikan). H.R Muslim.

2) Faktor Penghalang dan Pendukung Implemetasi Pendidikan Akhlak Perempuan Era Modern

A. Faktor Penghalang

⁴⁸ Ibid., hlm 72

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

⁵⁰ Muhammad Walid & Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian* hlm 22

a. Faktor Internal

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak.

Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Berikut penjelasan Singgih D Gunarsa dalam bukunya :⁵¹

1) Krisis Identitas

Terjadinya perubahan biologis dan sosiologis pada diri anak akan menyebabkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama akan terjadinya konsistensinya dalam kehidupannya. Kedua tercapainya peran dalam kehidupan anak. Kenakalan anak terjadi karena anak gagal dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

2) Kontrol Diri Yang Lemah

Kenakalan anak akan terjadi ketika anak tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat atau tidak diterimanya oleh masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Begitu pula dengan anak yang sudah dapat membedakan kedua perilaku tersebut namun tidak dapat mengontrol dirinya untuk bertingkah seperti yang telah mereka ketahui.

b. Faktor Eksternal

1) Kurang Pengawasan Orangtua

Orang tua tentunya memiliki peranan penting dalam pembinaan moral dan pendidikan anak pada diluar sekolah, selain lingkungan masyarakat tentunya, orang tua ataupun keluarga memiliki peranan yang cukup sentral

⁵¹ Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006), hlm. 14

sebagai pendidik, orang tua di era milenial ini dituntut untuk bisa membuat anak nyaman dan menghilangkan pembatas antara mereka berdua.⁵²

Namun dalam lingkup pedesaan hubungan antara anak, orang tua, dan pendidikan terselip kebudayaan yang masih menjadi hambatan. Yang masih menjadi patokan bagi masyarakat awam. Misalnya: orang tua lebih memprioritaskan apa yang nampak, yakni pekerjaan yang jelas-jelas bisa menghasilkan materi, orang tua lebih memprioritaskan anak untuk membantu mereka tanpa melihat jam produktif anak, misalnya saat anak harus belajar, saat anak butuh pendidikan. Dan terkadang orang tua tidak tahu tentang fase golden age dimana anak perlu bimbingan dan arahan yang lebih dari orang tua. Pemikiran masyarakat yang masih mengedepankan nilai material dan pemikiran praktis tentunya masih menjadi momok bagi dunia pendidikan.⁵³ Seperti: jangan sekolah tinggi-tinggi nanti juga didapur, tidak usah sekolah atau kuliah lebih baik kerja saja atau bantu bapak di sawah. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan anak-anak dipertanian mereka cenderung hedonis, semua kebutuhan terpenuhi, tapi orang tua seakan tidak mau tahu bagaimana perkembangan anak, memang pemikiran orang tua dipertanian berbeda dengan yang didesa, dengan tuntutan yang sangat tinggi orang tua tentunya lebih mengedepankan pendidikan.⁵⁴ Minusnya disini adalah orang tua lepas kontrol dengan pendidikan anak, kesibukan yang menjerat, belum lagi

⁵² Muthohar, *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: SIC, 2001), 13.

⁵³ *Ibid.*, hlm 25

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 28

padatnya aktivitas perkotaan, dan tuntunan ekonomi yang semakin tinggi, hal ini menimbulkan kesenjangan dalam rana sosial tentunya.

2) Tergerus Arus

Berkembangnya sebuah peradaban tentunya menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan, tetapi dalam sisi lain kemajuan juga akan membawa dampak negatif bagi manusia yang belum mampu menerima kemajuan dunia. Beberapa dampak dari pesatnya kemajuan di era globalisasi ini pastinya adalah teknologi yang sudah kita bahas di awal tadi, kebudayaan, trend pakaian, media sosial, kosmetik, semua serba online dll.

Perkembangan seperti ini tentunya sangat memudahkan manusia contohnya: jika sedang malas untuk belanja atau ingin membeli sesuatu tinggal pakai apps online yang ada di smartphone dan barang yang anda inginkan akan tiba dalam beberapa waktu. Belum lagi berkembang pesatnya alat kosmetik, trend busana dll. Semua hal yang dipermudah ini akhirnya menciptakan kebudayaan baru dimana manusia perlahan-lahan akan mematikan diri mereka sendiri, dan cenderung praktis dalam menyikapi sesuatu yang dilihatnya.

B. Faktor Pendukung

1) Penanaman Nilai Akhlak Sejak Dini

Pada dasarnya orang tua bukanlah satu-satunya objek yang harus disalahkan atas semua rantai pendidikan di Indonesia ini. Masyarakat atau lingkungan, sekolah, tentunya memiliki peranannya masing-masing. Jika orang tua telah sadar dan kembali kepada sisi ideal mereka pendidikan tentunya tidak akan

berhasil jika faktor-faktor yang lain mengalami kebobrokan. Seperti: kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.⁵⁵ Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan hanya di pelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian tidak sebaliknya. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi.

Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau

⁵⁵ Muthohar, *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: SIC, 2001), hlm 67

pembinaan moral. Tanggung jawab pembinaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui sekolah yang dimilikinya.⁵⁶ Tapi amat disayangkan, kenyataannya banyak orang tua yang tidak mengerti dan malah memanjakan anak-anaknya dengan membekali mereka dengan hal-hal trendy, sehingga didikan agama, praktis tidak pernah dilaksanakan. Dengan demikian, tidak heran jika banyak anak-anak muda yang terperosok dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan menuruti kesenangan sesaat saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Solusinya disini adalah menghadirkan pendidikan dalam tiap waktu anak melalui semua komponen-komponen dalam pendidikan, seperti: tokoh, keluarga, masyarakat, lingkungan dan sekolah. Seyogyanya semua komponen-komponen itu mengerti bagaimana menciptakan suasana pendidikan ketika anak berpijak dalam rana mereka.

Maka dalam rangka penerapan kitab akhlak ini kepada peserta didik atau santri, selain harus menekankan sifat loyalitas, konsisten dalam berakhlak terpuji, seorang guru (ustadz dan ustadzah) dan pengurus juga harus memberikan keteladanan yang tepat serta harus kita tunjukkan tentang bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain,

⁵⁶ Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 118

tentulah harus kita awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua kita. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati kita dan anak-anak pun berbakti kepada kita. Jadi pembelajaran kitab akhlak ini tidak hanya dalam kelas saja, yaitu dengan metode ceramah namun juga perlu diterapkan metode keteladanan, nasehat dan kebiasaan.



BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan objek yang akan diteliti tentang nilai keteladanan perempuan shalihah dalam kitab Akhlak lil Banat. Maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau kajian kepustakaan.

Penelitian library research atau kajian kepustakaan yaitu suatu jenis penelitian yang mengandalkan data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan, data-data yang diambil bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Jenis penelitian ini populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif.⁵⁷ Data-data yang diambil dalam jenis penelitian ini dapat berupa majalah, buku, surat kabar, dokumentasi resmi dan catatan harian.⁵⁸ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁵⁹.

1. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti sendiri sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis penafsir data juga sebagai pelapor hasil penelitian. Sehingga peneliti sendiri yang akan melakukan penggalian makna dari data untuk menemukan nilai nilai

⁵⁷ Mukhtar. 2007. Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis hlm 6

⁵⁸ Cik Hasan Bisri. 1998. Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan hlm 58

⁵⁹ Lexy, J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hlm. 6

pendidikan yang diharapkan. Untuk mendapatkan hasil, peneliti akan melakukan serangkaian kegiatan diantaranya yaitu membaca Kitab Akhlak lil Banat beserta terjemahan. Mengenali, mengidentifikasi dan menganalisis tiap pembahasan dari kitab tersebut sehingga menemukan makna.

2. Lokasi Penelitian

Karena ini merupakan penelitian kepustakaan, maka lokasi yang digunakan adalah perpustakaan yang tidak ditetapkan secara permanen lokasi dari perpustakaan tersebut, namun juga menyesuaikan dengan ada tidaknya data-data pendukung jurnal dan artikel.

3. Data dan Sumber Data

Tahap awal penelitian ini dimulai dari proses pengumpulan data, dalam bentuk buku, artikel maupun tulisan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua data yang digunakan, yang pertama merupakan data primer, data primer adalah data utama sekaligus objek penelitian. Selain data primer juga terdapat data sekunder, data sekunder adalah data-data yang memiliki kaitan dengan data primer. Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer.

Menurut Lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.⁶⁰ Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perseorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya.⁶¹ Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yaitu:⁶²

1. Data Primer

⁶⁰ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hlm. 157

⁶¹ Taliziduhu Ndraha. 1985. *Research Teori Metodologi Administrasi*. Jakarta: BinaAksara hlm 62

⁶² *Ibid*, hlm 60

Data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek research, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah “Kitab Akhlak lil Banat Karya Syaikh Umar Baradja.”

Kajian utama dalam penelitian skripsi ini adalah Kitab Akhlak lil Banat Jilid III yang ditulis oleh Syaikh Umar Achmad Baradja. Kitab ini memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berisikan penjelasan secara terperinci mengenai pendidikan akhlak perempuan yang baik dalam Islam. Dalam setiap penjelasan, analisa dan argumentasinya, Syaikh Umar Baradja selalu berdasarkan nash-nash yang ada dalam Al-Qur’an. Syaikh Umar Achmad Baradja mengemukakan bahwa kitab Akhlak lil Banat Jilid III ini ada enam belas bagian, setiap bagian dalam kitab ini mengandung beberapa topik pembahasan. Karena tidak memungkinkan untuk membahas tiap-tiap bagiannya, maka peneliti hanya menulis beberapa bagian yang relevan dengan pendidikan akhlak perempuan sekarang. Bagian-bagian yang ditulis dalam penelitian skripsi ini akan tersusun sebagai berikut :

- 1) Adab pada waktu duduk
 - 2) Adab berkunjung dan meminta izin
 - 3) Adab berkunjung dan memberi selamat
 - 4) Adab pada waktu berpakaian
2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang mendukung proyek penelitian, mendukung data primer dan melengkapi data primer. Selain itu ada juga yang menyebutkan bahwa data sekunder sama saja dengan data derivatif. Adapun yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah:

- a. Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat ; Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Jilid III*, terj., Abu Musthafa Alhalabi, Cetakan pertama (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam “Al-Ustadz Umar Baradja”, 1993 M)
- b. Muhammad Achmad Assegaf, *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja*, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995)
- c. Majalah Al-Kisah No.07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007
- d. Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja (Cucu Syaikh Umar bin Achmad Baradja)
- e. M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*
- f. Ibnu Mustafa. 2000. *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Al-Bayan
- g. A. Mudjab Mahalli. 1998. *Muslimah Modern dalam Bingkai Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: LeKPIM
- h. Muhammad Walid & Fitratul Uyun, *Etika Berpakaian*
- i. Al-Ghozali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengambil data dari sumber primer yakni kitab *Akhlak lil Banat Jilid III* karya Syaikh Umar Baradja dan juga buku-buku lain yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data seperti ini biasa disebut dengan penelitian dokumenter, kemudian tahap selanjutnya yaitu diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif-interperatif.

Tabel 2
Pengumpulan Data

Sumber Data Primer	Sumber Data Sekunder
<p>Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, <i>Al Akhlak lil Banat Juz III</i>, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H)</p>	<p>i. Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, <i>Al Akhlak lil Banat ; Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Jilid III</i>, terj., Abu Musthafa Alhalabi, Cetakan pertama (Surabaya : Yayasan Perguruan Islam “Al-Ustadz Umar Baradja”, 1993 M)</p> <p>ii. Muhammad Achmad Assegaf, <i>Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja</i>, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995) hlm 1</p> <p>iii. Majalah Al-Kisah No.07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007 hlm 88</p> <p>iv. Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja (Cucu Syaikh Umar bin Achmad Baradja), 16 Maret 2014</p>

	<p>v. M. Quraish Shihab, <i>Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah</i> hlm 117</p> <p>vi. Muhammad Walid & Fitratul Uyun, <i>Etika Berpakaian</i> hlm 22</p> <p>vii. Al-Ghozali, <i>Mutiara Ihya Ulumuddin</i>, (Yogyakarta: Mizan 1997), hlm 213</p> <p>viii. Asmaran AS, <i>Pengantar Studi Akhlak</i>, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm 9</p> <p>ix. Suwito, <i>Filsafat Pendidikan Akhlak</i>, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm 35</p>
--	--

5. Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan peneliti, untuk mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.⁶³ Analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam buku metodologi penelitian kualitatif karya Lexy J. Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan dengan orang lain.⁶⁴ Dari rumusan tersebut dapat ditarik

⁶³ Ibid, hlm 199

⁶⁴ Lexy, J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014) hlm. 248

kesimpulan bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi atau content analysis menurut Weber adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sedangkan menurut Holsti memberikan definisi yang agak berbeda yaitu teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha dalam menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.⁶⁵

Menurut David Silverman (2005: 377) “content analysis is data analysis that usually of texts, using a systematic approach that involves sampling, coding, and Quantification”.

Dari pengertian content analysis atau kajian isi mempunyai ciri-ciri yaitu mengikuti aturan, proses yang sistematis, proses yang diarahkan untuk menggeneralisasikan, mempersoalkan isi yang termanifestasikan dan menekankan analisis secara kualitatif. Dalam melakukan analisis data menggunakan teknik kajian isi atau content analysis ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu:⁶⁶

- 1) Meringkas data.
- 2) Menemukan atau membuat berbagai pola, tema, topik yang akan dibahas.
- 3) Mengembangkan sumber data, sesuai dengan jenisnya (primer atau sekunder). Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penarikan sistesis

⁶⁵ Ibid, hlm 163

⁶⁶ Mukhtar. 2007. Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis hlm 199-201

sebuah paragraf atau teori yang diungkapkan oleh pakar maupun sumber dokumentasi yang mendukung.

- 4) Menguraikan data atau mengemukakan data seadanya, teknik yang dilakukan dalam mengemukakan data seadanya yaitu dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung artinya data dikutip secara langsung tanpa merubah teks aslinya. Sedangkan secara tidak langsung artinya peneliti boleh merubah konsep kutipannya, sepanjang tidak merubah substansi makna dari sumber data. Kemudian data yang telah dikutip dianalisis dan diakhiri dengan sintesis.
- 5) Menggunakan pendekatan berfikir sebagai ketajaman analisis. Analisis isi dalam Akhlaqun Nisa ini terlebih dahulu membaca dan mengamati teks, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori yang telah dirancang dan selanjutnya menganalisis atau menelaah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam Akhlak lil Banat kemudian dideskripsikan. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data dengan menggunakan pendekatan berfikir secara induktif. Pendekatan berfikir secara induktif yaitu mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar atau beberapa pakar menjadi sebuah pembahasan yang komprehensif, yang didukung dengan teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.⁶⁷ Pendekatan induktif juga merupakan cara berfikir yang mengambil kesimpulan yang dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

⁶⁷ Ibid, hlm 201

6. Prosedur Penelitian

Ada beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yang akan dipaparkan di bawah ini. Tahapan ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu persiapan, penelitian dan penulisan laporan.

a. Persiapan Penelitian

Pada tahapan ini dipaparkan langkah awal yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian sebagai berikut :

1. Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang akan dilakukan saat melakukan penelitian yaitu mengajukan tema penelitian kepada dosen wali akademik kemudian di ajukan di program studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah itu akan ditunjukkan dosen pembimbing yang akan membimbing dalam penelitian ini.

Adapun tema yang diangkat penulis yaitu “Konsep Pendidikan Anak dalam Pandangan Syaikh Umar Baradja (Telaah Kitab Akhlak lil Banat Jilid III)”.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang sudah dibuat oleh penulis, berisi kerangka dasar yang akan menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian dan membuat laporan penelitian. proposal penelitian ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi

operasional, sistematika pembahasan, landasan teori, metode penelitian dan daftar pustaka.

3. Konsultasi dan Bimbingan

Setelah menyusun rancangan penelitian, untuk kesempurnaan skripsi penulis akan dibimbing oleh dosen pembimbing yang sudah ditentukan. Proses bimbingan akan dilakukan sesuai kesepakatan bersama antara penulis dengan dosen pembimbing yang biasanya penulis akan menghubungi dosen pembimbing untuk menentukan bimbingan. Setiap hasil penelitian yang sudah diselesaikan penulis, diajukan pada saat bimbingan untuk mendapatkan kritik dan saran agar penulisan skripsi dapat menjadi lebih baik.

a. Pelaksanaan Penelitian

1. Pengumpulan Sumber

Langkah yang pertama kali dilakukan dalam penelitian yaitu menentukan tema penelitian dan dilanjutkan mencari serta mengumpulkan sumber penelitian. Dalam penulisan ini mengambil topik pendidikan anak, kemudian difokuskan pendidikan akhlak menurut Syaikh Umar Baradja. Setelah menentukan topik penelitian, kemudian dilanjut dengan mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji.

Dalam penelitian ini rujukan utama yang digunakan yaitu kitab dan terjemah Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat ; Bimbingan Akhlak Bagi Putra-Putri Anda Jilid III*, terj., Abu Musthafa Alhalabi

Adapun data sekunder yang digunakan diantaranya yaitu : *Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja* (Cucu Syaikh Umar bin Achmad

Baradja), 16 Maret 2014, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah Rasulullah Agar Cahaya Makin Bersinar* (Penulis : M. Quraish Shihab), *Pengantar Studi Akhlak* (Penulis : Asmaran AS), *Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja* (Penulis : Muhammad Achmad Assegaf), *Etika Berpakaian* (Penulis : Muhammad Walid & Fitratul Uyun).

2. Interpretasi dan Penulisan

Interpretasi merupakan suatu proses untuk menafsirkan data dan fakta yang telah ditetapkan. Pada tahapan ini akan ada pemberian makna terhadap data yang diperoleh. Setelah interpretasi dilanjutkan dengan penulisan laporan penelitian pada tahap ini penulis akan menyajikan hasil temuannya dengan melakukan penulisan yang baik dan benar berdasarkan buku pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

b. Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahapan terakhir yang dilakukan dalam penelitian. Hasil penelitian disusun secara sistematis menjadi suatu karya tulis ilmiah berbentuk skripsi. Adapun sistematika yang digunakan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Biografi Syaikh Umar Baradja

1. Kehidupan Syaikh Umar Baradja

Syaikh Umar bin Achmad Baradja adalah seorang ulama yang memiliki akhlak sangat mulia. Beliau lahir di kampung Ampel al Maghfur, pada 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik kakek dari pihak Ibu beliau yaitu Syaikh Hasan bin Muhammad Baradja, seorang ulama ahli nahwu dan fiqih. Nasab Baradja berasal dari dan berpusat di Seiwun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syaikh Sa'ad laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima yang bernama Kilab bin Murrah.⁶⁸

Penampilan Syaikh Umar sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Dia juga menjabarkan akhlak ahlul bait, keluarga nabi, dan para sahabat yang mencontoh baginda Nabi Muhammad SAW. Dia tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal, maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi.

Dalam hal ibadah, beliau selalu istiqomah baik ibadah fardlu maupun Sunnah. Kehidupannya benar-benar disesuaikan dengan apa yang digariskan Agama. Cintanya

⁶⁸ Muhammad Achmad Assegaf, Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995) hlm 1

terhadap keluarga Nabi Muhammad SAW dan dzurriyah atau keturunannya sangat kental. Juga terhadap sahabat dan anak didik Rasulullah. Itulah pertanda keimanan yang teguh dan sempurna⁶⁹

2. Latar Belakang Pendidikan Syaikh Umar Baradja

Pada masa mudanya, Umar Baradja menuntut ilmu agama dan Bahasa Arab dengan tekun sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu Agama dan Bahasa Arab dia dapatkan dari ulama, ustadz, syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil. Ulama yang mengamalkan ilmunya

Beliau adalah salah seorang alumnus yang berhasil, didikan madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya. Yang didirikan dan dibina oleh Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Achmad Al-Muhdhor pada tahun 1895. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i.

Guru-guru Syaikh Umar Baradja antara lain:

1. Al-Ustadz Abdul Qodir bin Ahmad bil Faqih (Malang),
2. Al-Ustadz Muhammad bin Husein Ba’bud (Lawang),
3. Al-Habib Abdul Qodir bin Hadi Assegaf,
4. Al-Habib Muhammad bin Achmad Assegaf (Surabaya),
5. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo),
6. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan),

⁶⁹ Majalah Al-Kisah No.07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007 hlm 88

7. Al-Habib Alwi bin Husein bin Syahab,
8. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik),
9. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya),
10. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Muhdhor (Bondowoso),
11. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela,
12. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang),
13. Syaikh Robaah Hasuunah Al-Kholili (Palestina), Syaikh Muhammad Mursyid (Mesir) – keduanya bertugas mengajar di Indonesia.

Selain itu beliau juga mempunyai guru-guru dari luar negeri diantaranya:

1. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki,
2. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi,
3. As-Syaikh Muhammad Seif Nur,
4. As-Syaikh Hasan Muhammad Masysyath,
5. Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff,
6. As-Syaikh Muhammad Sa'id Al-Hadrawy Al-Makky,
7. Al-Habib Muhammad bin Hadi Assegaf (Seiwun, Hadramaut),
8. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar,
9. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut),
10. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut),
11. Al-Habib Abdullah bin Umar As-Syatiri (Tarim, Hadramaut),
12. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syaikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut),
13. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi,
14. Al-Habib Alwi bin Abdullah Bin Syahab (Tarim, Hadramaut),

15. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut),
16. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al- Haddar (Al-Baidhaa, Yaman) ,
17. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab),
18. As-Syaikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir),
19. Sayyidi Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko),
20. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko) ,
21. Al-Habib Alwi bin Thohir Al-Haddad (Johor, Malaysia),
22. Syaikh Abdul 'Aliim As- Shiddiqi (India),
23. Syaikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir),
24. Al-Habib Abdul Qodir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi).⁷⁰

Ilmu-ilmu yang beliau kuasai diantaranya adalah bahasa Arab dan sastra, ilmu tafsir dan hadis, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirrah dan tarikh dan beliau juga sedikit menguasai bahasa Belanda dan Inggris. Berangkat dari berbagai ilmu yang dikuasai, beliau juga pandai dalam menulis karya tulis.

3. Kiprah dan Dakwah Syaikh Umar Baradja

Syaikh Umar mengawali kariernya mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil mencetak beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke beberapa pelosok tanah air. Di Jawa Timur antara lain, almarhum Al-Ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum Al-Ustadz Achmad bin Ali Babgie, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-

⁷⁰ Ibid., hlm 2-5

Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasan bin Abdul Qodir Assegaf, Al-Ustadz Ahmad Zaki Ghufron, Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.

Kemudian beliau pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso, berlanjut mengajar di Madrasah Al-Husainiyah Gresik tahun 1945-1947. Lalu mengajar di Rabithah Alawiyah Solo tahun 1947-1950, mengajar di Al-Arabiyah Al-Islamiyah Gresik tahun 1950-1951, setelah itu tahun 1951-1957 bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff memperluas serta membangun lahan baru karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruna Islam Malik Ibrahim.

Selain mengajar di lembaga pendidikan, Syaikh Umar juga mengajar di rumah pribadinya pada pagi hari dan sore hari, serta majelis ta'lim rutin pada malam hari. Karena sempitnya tempat dan banyaknya murid beliau berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya Al-Ustadz Umar Baradja sebagai hasil perwujudan pendidikan dari pengalaman beliau selama 50 tahun. Yayasan tersebut hingga kini masih berjalan dibawah asuhan Ustadz Musthofa bin Umar bin Achmad Baradja dan telah melahirkan alumni-alumni yang sukses di bidang dakwah, diantaranya Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.⁷¹

Karena kebaikan beliau, beliau juga menggalang dana untuk para janda, fakir miskin, dan yatim piatu terkhusus para santrinya agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan perempuan muslimah dengan pria muslim yang baik

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja (Cucu Syaikh Umar bin Achmad Baradja), 16 Maret 2014

menurut pendangannya. Sekaligus mengusahakan biaya perkawinan dengan dukungan dana dari Habib Idrus bin Muhammad Alaydrus.

Beliau bersama dengan KH. Adnan Chamim membangun masjid Al-Khair (danakarya I-48/50 Surabaya) pada tahun 1971. Setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid tersebut sekarang digunakan untuk berbagai kepenetinan masyarakat Surabaya.

Dalam buku kunjungan Habib Alwi Solo kepada Habib Abu Bakar Gresik. Catatan Habib Abdul Qodir bin Husein Assegaf (Penerbit Putera Riyadi : 2003) disebutkan, "... kami rombongan Habib Alwi bin Alwi Al-Habsyi) berkunjung ke rumah Syaikh Umar bin Achmad Baradja (di Surabaya) kami dengar karena sangat gembira ia sujud syukur di kamar khususnya. Ia meminta Sayyidi Alwi untuk membacakan doa dan fatihah." (hlm 93)

Karena kewara'an beliau, perkara yang meragukan dan syubhat sekalipun beliau tinggalkan layaknya perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berpenampilan sederhana, sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela islam) dan beragama beliau sangat kuat dalam jiwanya terutama konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat khususnya wanita. Beliau sangat keras dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-perempuan beliau tolak keras, juga bercampurnya murid laki dan perempuan dalam kelas.⁷²

⁷² Majalah AlKisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 08 April 2007, hlm 89

4. Wafatnya Syaikh Umar Baradja

Pada saat sebelum beliau wafat, beliau sempat berwasiat kepada putra-putri dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran assalafu asshalih yaitu ajaran Ahlussunah wal jamaah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah ‘Alawiyyah, dan bermata rantai sampai kepada ahulul bait, parasahabat yang semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syaikh Umar memanfaatkan ilmu, waktu, umur dan membelanjakan hartanya di jalan Allah sampai akhir hayatnya. Beliau wafat pada hari Sabtu malam Ahad tanggal 16 Rabiuts tsani 1411 H/3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di RS Islam Surabaya pada usia 77 tahun. Keesokan harinya Ahad ba’da Ashar beliau disholatkan di Masjid Agung Sunan Ampel diimami oleh putra beliau Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Kemudian disemayamkan di makam Islam Pegirian Surabaya yang dihadiri oleh ribuan orang.⁷³

5. Karya-Karya Syaikh Umar Baradja

Kepandaian beliau dalam bidang karya tulis, disebabkan beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan hadits, ilmu fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Hampir semua santri di pesantren pernah mempelajari buku-buku karya Syaikh Umar Baraja dari Surabaya. Diantaranya:

1. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin*
2. *Kitab Al-Akhlaq Lil Banat*

⁷³ Muhammad Achmad Assegaf, Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995) hlm 11

3. *Kitab Sullam Fiqih*
4. *Kitab 17 Jauharah, dan*
5. *Kitab Ad'iyah Ramadhan.*

Semuanya terbit dalam bahasa Arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Secara tidak langsung Syaikh Umar Baradja ikut mengukir pendidikan akhlak para santri di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah dicetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syaikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang di bagikan secara cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Atas ridha dan niatnya agar buku-buku tersebut menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.

Selain menulis buku pelajaran, Syaikh Umar juga menulis syair- syairnya dalam bahasa Arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut ustadz Mushtofa bin Ahmad bin Umar Baradja, cucu dari putra tertuanya, cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga.⁷⁴

B. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan Menurut Syaikh Umar Baradja

a. Pandangan Syaikh Umar Baradja Tentang Pendidikan Akhlak Perempuan

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja (Cucu Syaikh Umar bin Achmad Baradja), 16 Maret 2014

Syaikh Umar bin Ahmad Baradja menuangkan pemikirannya tentang Akhlak di dalam kitab Akhlak lil-Banat yang merupakan sebuah karya yang sangat fenomenal, yang mana kitab tersebut dipakai oleh kalangan santri di pondok Pesantren pada umumnya terlebih-lebih di Indonesia, khususnya Pondok Pesantren yang ada di Pulau Jawa. Kitab beliau ini yang menjadi rujukan oleh para pengasuh dalam pendidikan zhahir maupun bathin si murid untuk bisa mengontrol sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupan sehari-harinya, terutama pada ruang lingkup bermasyarakat dan beribadah. Keunikan dan kelebihan Syaikh Umar dalam karyanya mengenai bimbingan tentang Akhlak, beliau membuat dua versi yang sesuai dengan kebutuhan anak laki-laki dan anak-anak perempuan untuk mewujudkan akhlak al-karimah yang sempurna, baik itu berhubungan dengan Tuhan/sang khalik maupun dengan makhluk juga dalam sajian kitab beliau memuat tentang doa-doa dan amalan yang mengacu pada al Qur'an dan as-Sunnah (Hadis) Rasulullah saw.

Demikian contoh bimbingan Akhlak pada kitab beliau, dari salah satu nasehatnya kepada seorang wanita yaitu putri sekarang akan menjadi ibu di masa mendatang. Apabila ia besar dalam Akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.⁷⁵

⁷⁵ Umar Baradja, bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda, (Surabaya: YPI "Al-Ustadz Umar Baradja", 1992), hlm 7

Syaikh Umar bin Ahmad baradja juga sangat peduli kepada bangsa dan negara dengan membawa ajaran Akhlak sebagai kontribusi pemikirannya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam karya beliau kitab Akhlak li al-Banat yaitu: Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka. Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita. Jika kita mau mengkaji isi pemikiran Syaikh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab yang kecil, tipis dan berjilid maka semua kalangan bisa mengambil pelajaran guna memperbaiki akhlak dengan bercermin kepada anak kecil.

b. Tujuan Pendidikan Akhlak Perempuan Dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III

Kitab Al-Akhlak lil Banat karya Umar Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlak khusus bagi putri. Demikian ini karena putri sekarang akan menjadi ibu dimasa mendatang. Apabila ia besar dalam akhlak yang mulia dan tumbuh dengan pendidikan yang benar, maka ia pun akan menjadi sekolah dasar dimana anak-anak menerima dasar-dasar kebaikan dan tonggak-tonggak kebesaran serta kemuliaan darinya.⁷⁶

Umat suatu bangsa dinilai baik dan buruknya dari akhlak atau moralnya, sekali-kali bukan dipandang dari kekayaan dan kebagusan wajah mereka.

⁷⁶ Umar Baradja, bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz Umar Baradja”, 1992), 16

Sebagai modal utamanya adalah mendidik putra-putri bangsa kita dengan akhlak budi pekerti yang luhur, di samping ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Dengan demikian nantinya masa depan mereka akan menjamin nama baik bangsa kita.

Kitab ini amat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup, demi kemuliaan masa depan mereka. Kitab ini terdiri dari tiga jilid dan disusun dengan bahasa yang mudah dimengerti. Banyak pesantren atau madrasah diniyah yang mempelajari kitab ini pada santriwan-santriwati di tingkat dasar. Ditujukan untuk pedoman di kehidupan mereka mulai dalam lingkungan pesantren sampai di lingkungan masyarakat kelak. Selain dipelajari di pondok-pondok atau madrasah-madrasah di Indonesia, kitab ini telah dipelajari juga di luar negeri antara lain, Malaysia, Singapura, Mekkah, Jeddah, Yaman, London dan Prancis.⁷⁷

Dalam kitab ini terdapat konsep bimbingan akhlak bagi para putri agar mereka memiliki akhlak yang baik dan mulia mulai dari bagaimana hubungan akhlak yang baik secara transendental (horizontal) hingga hubungan akhlak yang baik secara vertikal berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu, pada juz III dalam kitab ini juga dibahas tentang adab-adab. Demikian ini agar para putri memiliki akhlak yang mulia sejak kecil sehingga ketika ia besar ia senantiasa berakhlak mulia. Dengan demikian ia akan dapat memperoleh kesuksesan, keselamatan, kebaikan dan kebahagiaan

⁷⁷ Ibid., hlm 22

hidup di dunia dan di akhirat. Secara otomatis, masa depan mereka akan dapat menjamin nama baik bangsa mereka.

Begitu mulia konsep akhlak yang diajarkan oleh Umar Baradja sehingga menjadikan manusia dapat bergaul dengan baik dimana pun ia berada baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia, hanya saja disini ada makhluk yang belum disinggung keberadaannya. Makhluk tersebut adalah hewan dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan alam sekitar yang bisa disebut *hablumma'al 'alam*.

c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III

Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Pada jilid pertama dan kedua terdapat pembahasan yang saling berkaitan. Sedangkan pada jilid tiga dijelaskan tentang berbagai macam adab,

yaitu:

- 1) Adab pada waktu berjalan
- 2) Adab pada waktu berbicara
- 3) Adab pada waktu duduk
- 4) Adab makan sendirian
- 5) Adab makan bersama sekelompok orang
- 6) Adab berkunjung dan minta izin
- 7) Adab menjenguk orang sakit
- 8) Adab orang sakit
- 9) Adab kunjungan ta'ziah
- 10) Adab orang yang mengalami musibah

- 11) Adab berkunjung untuk memberi selamat
- 12) Adab dalam bepergian
- 13) Adab pada waktu berpakaian
- 14) Adab pada waktu tidur
- 15) Adab pada waktu bangun tidur
- 16) Adab istikharah dan bermusyawarah

Pada akhir pembahasan ini Umar Baradja menjelaskan tentang perintah berhijab. Menurut beliau hijab adalah nikmat dan karunia dari Allah. Oleh sebab itu Allah mewajibkan atas kaum wanita, karena ia menyimpan banyak maslahat dan hikmah, di antaranya hijab bisa menjaga akhlak dan agama.

Wanita yang memelihara hijabnya akan berpegang pada agamanya. Ia hidup tetap mengamalkan akhlak yang baik dan tidak berubah. Ia hidup dalam keadaan tercinta dan terhormat di mata masyarakat. Sebaliknya bila ia melepas hijabnya, maka ia pun leluasa melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan Allah, dan tidak lagi peduli dengan apa yang dilakukannya sendiri, tidak takut kepada Allah dan tidak malu kepada orang banyak. Akhlaknya menjadi buruk. Ia menyukai kesombongan dan perkataan keji serta senang menghina orang lain, tidak bersikap rendah hati, tidak mau menyampaikan amanat, hidup hina dan dibenci di tengah masyarakat. Karena kendala waktu tidak memungkinkan untuk membahas semua sub-bab dalam jilid III, maka peneliti mengambil beberapa sub-bab yang berkaitan dengan nilai sosial dan pengalaman. Diantaranya:

1. Adab pada waktu duduk

تُعَرَفُ الْبِنْتُ مُؤَدَّبَةٌ أَمْ غَيْرَ مُؤَدَّبَةٍ : بَحَرَكَتِهَا وَسَكَتِهَا، فَيَلْزَمُكَ إِذَا جَلَسْتَ أَنْ تَتَّبِعِيَ هَذِهِ النَّصَائِحَ :

١- أَنْ تُحْسِنَ هَيْئَةَ جُلُوسِكَ : فَتَجْلِسِي مُسْتَقِيمَةً سَاكِنَةً : لِاتَّعَوَّجِي رَأْسَكَ أَوْ بَدَنَكَ، وَلَا تَمْدِي رِجْلَيْكَ. وَلَا تَفْرِقِي أَصَابِعَكَ. وَلَا تَلْعَبِي أَوْ تَشْتَكِي بِهَا. أَوْ تُقْلِمِهَا أَمَامَ النَّاسِ، وَإِذَا جَلَسْتَ عَلَى كُرْسِيِّ فَلَا تَضَعِي سَاقًا عَلَى سَاقٍ.

٢- وَلَا تَحْرَكِيهِنَّ، وَإِذَا أَرَدْتِ أَنْ تَدْعِيَ أَحَدًا : فَلَاتَشِيرِي إِلَيْهِ بِأَصْبَعِكَ أَوْ بِرَأْسِكَ، وَلَكِنْ ادْعِيهِ بِصَوْتِكَ مَعَ خَفْضِهِ، كَيْ لَا تُؤْذِيَ الْحَاضِرِينَ

٣- وَيَلْزَمُكَ أَيْضًا. أَنْ لَا تَمْرَجِي مَرَاحًا غَيْرَ لَائِقٍ أَوْ تُنْحَكِي بِلَا سَبَبٍ.^{٧٨}

Anak perempuan dapat diketahui apakah ia seorang yang beradab atau tidak, dengan gerakan/diamnya. Maka jika duduk, wajib ikuti nasihat ini:

- Hendaklah engkau duduk dengan cara yang baik. Duduklah dengan tegak dan tenang. Janganlah membungkukkan kepala atau badanmu, jangan pula membunyikan jari-jarimu, begitu pula jangan mempermainkan, mengaitkan atau menggantung kukumu dihadapan orang banyak. Dan apabila sedang duduk diatas kursi, maka janganlah meletakkan kaki yang satu diatas kaki lain dan menggerakkannya.
- Apabila engkau ingin memanggil seseorang, maka janganlah menunjuk kepadanya dengan jari atau kepalamu, tetapi panggillah dia dengan suaramu yang halus agar tidak mengganggu orang yang hadir.
- Janganlah engkau bergurau dengan cara yang tidak pantas atau tertawa tanpa alasan, atau juga banyak bergurau dan tertawa.

⁷⁸ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 18-20

Allah berfirman dalam surah (Al-Hadiid:16)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: “Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁷⁹

2. Adab berkunjung dan meminta izin

- 1- أَنْ تَسْتَأْذِنِي أَوْ لَا قَبْلَ الدُّخُولِ : بِأَنْ تَقِفِي أَمَامَ الْبَابِ الْخَارِجِيِّ: بِحَيْثُ لَا تَتَنَطَّرِينَ إِلَى مَنْ فِي دَاخِلِ الْمَنْزِلِ، وَفِي الْحَدِيثِ : إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ، وَالسُّنَّةُ أَنْ تُسَلِّمِي، ثُمَّ تَسْتَأْذِنِي قَائِلَةً: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ، وَإِذَا كَانَ الْبَابُ مَكْشُوفًا : فَاسْتَقْبِلِي الْجَانِبَ الْأَيْمَنَ أَوِ الْأَيْسَرَ كَمَا فِي الْحَدِيثِ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابَ مِنْ تَلْقَاءِ وَجْهِهِ : وَلَكِنْ مِنْ رُكْبَةِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرَ، ثُمَّ يَقُولُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ أَنَّ الدُّورَ يَوْمِئِذٍ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ سُتُورٌ.
- 2- وَإِذَا كَانَ الْبَابُ مُقْفَلًا فَأَقْرَعِيهِ بِرَفْقٍ وَلُطْفٍ وَإِذَا كَانَ لَهُ جَرَسٌ فَدَقِّيهِ بِدُونَ إِزْعَاجٍ وَلَا غَنْفٍ.⁸⁰

Hendaklah dalam berkunjung perhatikan adab-adab sebagai berikut:

- a) Hendaklah engkau minta izin terlebih dahulu sebelum masuk, dengan berdiri di depan pintu luar rumah, supaya tidak melihat orang yang ada di dalamnya.
Disunnahkan bagimu untuk memberi salam, kemudian meminta izin dengan berkata, “Asslamu’alaikum, bolehkah saya masuk?”

79

⁸⁰ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 47-48

Dalam Hadits: Apabila pintu telah terbuka, maka menghadaplah ke sisi kanan atau kiri. Bilamana pintunya tertutup, maka ketuklah dengan pelan. Jika ada bel, maka bunyikanlah tanpa mengejutkan dan tanpa keras-keras. Allah telah mengajari kita adab-adab untuk minta izin.

Allah berfirman dalam surah (An-Nuur: 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*

Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

3. Adab berkunjung dan memberi selamat

- 1- إِذَا نَجَحْتَ صَدِيقَتَكَ فِي الْإِمْتِحَانِ أَوْ قَدِمْتَ مِنْ سَفَرٍ، أَوْ شَفِيتَ مِنْ مَرَضٍ أَوْ فَرَحْتَ بِأَيِّ سَبَبٍ مِنْ أَسْبَابِ الْفَرَحِ: يُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تَرُورِيهَا وَتُهَنِّئِيهَا بِذَلِكَ لِيَزِدَاكَ فَرَحُهَا، وَتَتَأَكَّدُ مَحَبَّتُهَا لَكَ، بِمُشَارَكَتِكَ إِيَّاهَا فِي سُرُورِهَا.
- 2- وَعَلَيْكَ جِيئًا تُبَسِّرُنَا صَدِيقَتِكَ أَنْ تَسْتَقْبِلِيهَا بِوَجْهِ سَامٍ، وَنَفْسٍ مَلُوءًا بِالْفَرَحِ وَالسُّرُورِ، قَائِلَةً لَهَا عِنْدَ الْقُدُومِ مِنَ السَّفَرِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَلَّمَكَ أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَ الشُّمْلَ بِكَ، أَوْ أَهْنَيْكَ بِسَلَامَةِ الْوُصُولِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَعِنْدَ الرَّجُوعِ مِنَ الْحَجِّ: قَبْلِ اللَّهِ حَجَّكَ، وَعَفَرَ ذَنْبَكَ وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ، أَوْ حَجَّ مَبْرُورٌ، وَسَعَى مَشْكُورٌ، وَتِجَارَةٌ لَنْ تَبُورَ
- 3- وَفِي التَّهْنِئَةِ بِالزَّوْجِ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ⁸¹

- a) Secara sederhana, akhlak kepada sesama manusia dapat diartikan sebagai perbuatan baik kepada sesama manusia itu sendiri, harapannya interaksi manusia dalam masyarakat dapat berjalan dengan aman, tentram dan nyaman.

⁸¹ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 67-68

Al-Quran banyak menjelaskan tentang bagaimana akhlak kepada sesama manusia. Salah satunya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “*Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.*”

Ketika seseorang sudah benar-benar berakhlak baik kepada dirinya sendiri, tentu tidak hanya memberikan kenyamanan bagi dirinya sendiri, melainkan juga secara otomatis memberikan kenyamanan bagi orang lain, dan ini juga merupakan akhlak sederhana kepada sesama manusia, membuat senang orang lain. Selain itu, orang yang mempunyai bakat lebih karena dirinya mampu berakhlak baik kepada dirinya sendiri, maka secara otomatis ia akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan dibutuhkan masyarakat.

Dalam Kitab Akhlak lil Banat dijelaskan “Apabila ada salah seorang teman yang lulus ujian atau datang dari bepergian, atau sembuh dari penyakit ataupun bergembira karena suatu sebab, maka bagimu dianjurkan untuk mengunjungi dan memberi ucapan selamat kepadanya atas kebahagiaan yang dimilikinya, supaya ia bertambah gembira dan semakin mencintaimu karena engkau ikut bergembira dengannya.

Allah berfirman dalam (QS. At-Taubah:21)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Artinya: “Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.”

b) Peduli dan menolong sesama

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari atas keprihatinan terhadap masalah orang lain. Peduli sesama bisa diartikan sebuah sikap keberpihakan seseorang untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi orang lain. Peduli terhadap sesama merupakan sikap yang harus dimiliki seorang dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita memiliki beban yang tidak ringan dalam hidupnya, walaupun dari fisik terlihat lemah namun dia memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Disamping dia menjadi istri yang memiliki kewajiban terhadap hak-hak suami dan menjadi ibu yang mempunyai tanggung jawab atas anak-anaknya, wanita juga merupakan bagian dari suatu masyarakat. Wanita shalihah juga harus pandai bergaul dan memberikan manfaat untuk masyarakatnya. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:”sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain”. (HR. Bukhari no. 2652, jilid 6: 304)

Salah satu cara agar wanita bisa bermanfaat bagi masyarakatnya adalah dengan memberikan kepedulian dan pertolongan terhadap sesama anggota masyarakatnya. Kepedulian terhadap sesama dalam kitab ini ditemukan pada

seorang shahabiyah Haulah Binti Hakim dalam bab kisahnya Saudah Binti Zam'ah Sepeninggal Khadijah r.a para sahabat menghendaki agar Nabi Saw. menikah kembali, berharap dengan menikah ada yang menemani kesendirian nabi, akan tetapi siapa yang berani membuka jalan untuk itu?. Maka kemudian datanglah Haulah Binti Hakim untuk mengemban hal penting tersebut, ia menawarkan Aisyah Binti Abu Bakar As-Shiddiq kepada Nabi Saw., akan tetapi Aisyah masih kecil. Kemudian lamaran kepada Aisyah di tunda menunggu Aisyah hingga dewasa.⁸² Dari penggalan kisah diatas, Haulah Binti Hakim menunjukkan kepeduliannya terhadap Nabi Saw., terhadap kesendirian Beliau dan terhadap urusan rumah tangga Beliau. Kepedulian terhadap sesama merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Islam. Banyak firman Allah ataupun Hadis Nabi yang menganjurkan umatnya untuk peduli terhadap saudara muslimnya.

4. Adab pada waktu berpakaian

- 1- يُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تَتَوَى بِلُبْسِ النَّيِّابِ : سَتَرَ الْعَوْرَةَ الَّتِي أَمَرَكَ اللَّهُ بِسِتْرِهَا، لِتَنَالِيَ الْأَجْرَ وَالنَّوَابِ عَلَى نَيْتِكَ، وَتَتَوَى أَيْضًا : شُكْرَ نِعْمَةِ اللَّيَّاسِ.
- 2- وَعَلَيْكَ بِتَحْسِينِ هَيْئَتِكَ، وَتَنْظِيفِ ثِيَابِكَ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ الْحَسَنَ الْهَيْئَةَ : التَّنْظِيفُ النَّيِّابِ : يَكُونُ سَلِيمَ الدَّقِيقِ، مُجَبِّبًا لِلتَّرْتِيبِ وَالنِّظَامِ، وَأَمَّا الَّذِي يُهْمَلُ مَلَابِسُهُ : فَإِنَّهُ يُنْسَبُ إِلَى الْإِهْمَالِ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ، وَيَكُونُ عَدِيمَ الدَّقِيقِ، وَفِي الْحَدِيثِ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ أَيْ : حَسَنُ الْأَفْعَالِ، كَامِلُ الْأَوْصَافِ، وَأَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، جَمَاعَةً فَقَالَ : إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَيَّ إِخْوَانِكُمْ، وَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ، حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ⁸³

⁸² (Muhammad Ibrahim Salim, 1990: 26)

⁸³ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 74-77

Wajib menutup aurat dan tidak berhias untuk memamerkan kecantikannya.

Seorang muslimah tidak mengenakan pakaiannya kecuali dalam rangka

ketaatan kepada Allah semata. Allah berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
بُخُمُرَهُنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى
الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka berupa aurat, dan agar mereka menjaga kemaluan mereka dengan menjauhi perbuatan keji dan dengan menutup aurat mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing (yang bukan mahramnya) kecuali yang biasa nampak darinya yang tidak mungkin untuk disembunyikan seperti pakaian. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka agar menutup rambut, kepala, wajah dan leher mereka. Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi kecuali kepada suami, ayah mereka, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudari mereka, wanita-wanita yang amanah dan terpercaya baik muslimah atau kafir, budak-budak yang mereka miliki baik laki-laki atau wanita-, pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan syahwat terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita lantaran masih kecil. Dan janganlah kaum

wanita menghentakkan kakinya dengan tujuan agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti gelang kaki dan semisalnya. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman dari pandangan kalian terhadap yang tidak halal dan maksiat lainnya, supaya kalian beruntung dengan meraih apa yang kalian citakan, dan selamat dari apa yang kalian takuti.”⁸⁴ (QS. An-Nur : 31)

a) Busana itu harus menutup aurat

Saat engkau memakai baju dianjurkan bagimu untuk berniat menutup aurat yang Allah telah memerintahkan kepadamu untuk menutupnya, supaya engkau mendapat pahala atas niatmu tersebut.⁸⁵ Allah berfirman dalam (QS. Al-A'raaf:26)

يُنَبِّئُ عَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيثًا طَيِّبًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

b) Larangan Tabarruj

Tabarruj adalah menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar

⁸⁴ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 548

⁸⁵ Abu Musthafa Alhalabi, *Terjemah Akhlak lil Banat*, hlm 70

dipakai. Seperti, berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok atau sebagainya.⁸⁶

Kecantikan bersifat relatif serta berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan pada zaman tertentu dan lain.⁸⁷ Pada masa kini ukuran kecantikan lebih banyak ditentukan oleh media massa melali aneka sarananya yang mempengaruhi laki-laki dan erempuan dalam menampilkan kecantikan dan ketampannya.⁸⁸ Medialah yang mempengaruhi perempuan untuk tampil langsing dan kurus hingga mereka rela menahan diri untuk tidak makan dan minum serta berolahraga yang melelahkan, bahkan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk meraih ukuran kecantikan itu.

Agama Islam menganjurkan untuk memadukan keindahan jasmani dan keindahan rohani. Tuntunannya decamping berkaitan dengan inner beauty, yakni keindahan yang bersumber dari dalam seseorang, juga keindahan luar.⁸⁹ Kecantikan wajah atau luar hanya menyenangkan mata, sedangkan kecantikan dalam menawan hai.

Bahkan Allah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia. Seperti di dalam Q.S Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ. كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “siapakah yang megharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-Nya dan rizki yang baik?”

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* hlm 117

⁸⁷ *Ibid.*, hlm 66

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 70

⁸⁹ *Ibid.*, hlm 72

katakanlah, “semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.

Dalam hadits Nabi pun banyak memberikan pelajaran untuk selalu berpenampilan menarik, salah satunya dengan jalan berhias.⁹⁰ Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang senang memakai pakaian yang indah dan alas kakinya indah. Beliau menjawab:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyenangi keindahan (kecantikan). H.R Muslim.

⁹⁰ Muhammad Walid & Fitratul Uyun, Etika Berpakaian hlm 22

BAB V

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat

Jilid III

1. Pendidikan Akhlak Perempuan

Menurut bahasa kata akhlak/khuluk berarti adat kebiasaan (al-adat), dimana keadaan jiwa yang berupa watak dan karakter tersebut dapat berupa fitrah alami sejak lahir (pembawaan) yang disebut oleh Maskawaih sebagai al-thab' (watak, pembawaan lahir). Dan dapat pula merupakan hasil latihan-latihan dan pembiasaan, yang ini disebut oleh Maskawaih sebagai al-sajiyah (sifat, karakter), adab atau sopan santun (al-muru'at), agama (ad-din).⁹¹ Sedangkan akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan.⁹²

Akhlak, etika, dan moral sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaan terletak pada standar masing-masing. Akhlak berstandar pada Al-Qur'an dan Hadis, etika berstandar pada akal pikiran, dan moral bertandar pada adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.⁹³

Sesungguhnya anak adalah amanah Allah yang perlu kita syukuri, jika amanah itu disia-siakan, maka tunggulah saat kehancuran".⁹⁴ Pengertian anak bukan

⁹¹ Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm 35

⁹² Al-Ghozali, Mutiara Ihya Ulumuddin, (Yogyakarta: Mizan 1997), hlm 213

⁹³ Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Rajawali Press, 1992) hlm 9

⁹⁴ Jamal Abdurrahman, Terj. Ardianingsih, 2003: v

sekedar yang terlahir dari tulang sulbi kita atau anak cucu keturunan kita saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim di manapun mereka berada, atau berasal dari bangsa manapun kesemuanya adalah termasuk generasi umat, yang menjadi tumpuan harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam (Surah al-Mukminun :52)

وَإِنَّ هُدَىٰ أُمَّتِكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

Artinya: “*Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.*”

Anak laki-laki adalah sumber dari kepayahan yang dirasakan oleh para orang tua, sedangkan anak perempuan adalah sosok manusia yang paling lemah, dan rentan menimbulkan fitnah.⁹⁵ Ada pula yang menyebutkan perempuan adalah kaum hawa, yaitu sejenis makhluk dari jenis manusia yang halus kulitnya, lemah tulangnya, lembut suaranya dan agak berlainan bentuk dan susunan tubuhnya dari kaum laki-laki. Dari perbedaan bentuk dan kondisi yang dimiliki antara laki-laki dan perempuan tersebut, Allah bermaksud untuk membedakan pola hidup dan cara hidup antar laki-laki dan perempuan karena dari perbedaan tersebut terkandung hikmah yang sangat besar bagi manusia dimana manusia tidak mampu menyangkalnya. Namun dalam nilai ibadah kepada Allah, antara laki-laki dan perempuan tidak mempunyai perbedaan karena Allah menciptakan jin dan manusia untuk menyembah Allah, sebagaimana firman Allah SWT (Q.S al-Zariyat 56)

⁹⁵ Ahmad Shodiqin, 2005: vii

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

2. Macam-Macam Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab

Akhlak lil Banat

a) Adab pada waktu duduk

تُعْرَفُ الْبِنْتُ مُؤَدَّبَةً أَمْ غَيْرَ مُؤَدَّبَةٍ : بَحَرَكَتْهَا وَسَكَتَتْهَا، فَيَلْزَمُكَ إِذَا جَلَسْتَ أَنْ تَتَّبِعِيَ هَذِهِ النَّصَائِحَ :

١- أَنْ تُحْسِنَ هَيْئَةَ جُلُوسِكَ : فَتَجْلِسِي مُسْتَقِيمَةً سَاكِنَةً : لَا تَعْوِجِي رَأْسَكَ أَوْ بَدَنَكَ، وَلَا تَمْدِي رَجْلَيْكَ. وَلَا تُفْرِقِي

أَصَابِعِكَ. وَلَا تَلْعَبِي أَوْ تَسْتَكِي بِهَا. أَوْ تُقْلِمِيهَا أَمَامَ النَّاسِ، وَإِذَا جَلَسْتَ عَلَى كُرْسِيِّ فَلَا تَضَعِي سَاقًا عَلَى سَاقٍ.

٢- وَلَا تَحْرَجِيهُمَا، وَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَدْعِيَ أَحَدًا : فَلَا تَسِيرِي إِلَيْهِ بِأَصْبَعِكَ أَوْ بِرَأْسِكَ، وَلَكِنْ ادْعِيهِ بِصَوْتِكَ مَعَ

خَفْضِهِ، كَيْ لَا تُؤْذِيَ الْحَاضِرِينَ

٣- وَيَلْزَمُكَ أَيْضًا. أَنْ لَا تَمْرَجِي مِرَاحًا غَيْرَ لَاقٍ أَوْ تَضْحَكِي بِلَا سَبَبٍ.⁹⁶

Anak perempuan dapat diketahui apakah ia seorang yang beradab atau tidak, dengan gerakan/diamnya. Maka jika duduk, wajib ikuti nasihat ini:

Hendaklah engkau duduk dengan cara yang baik. Duduklah dengan tegak dan tenang. Janganlah membungkukkan kepala atau badanmu, jangan pula membunyikan jari-jarimu, begitu pula jangan memperlakukan, mengaitkan atau menggantung kukumu dihadapan orang banyak. Dan apabila sedang duduk

⁹⁶ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 18-20

diatas kursi, maka janganlah meletakkan kaki yang satu diatas kaki lain dan menggerakkannya.⁹⁷

Apabila engkau ingin memanggil seseorang, maka janganlah menunjuk kepadanya dengan jari atau kepalamu, tetapi panggillah dia dengan suaramu yang halus agar tidak mengganggu orang yang hadir.

Janganlah engkau bergurau dengan cara yang tidak pantas atau tertawa tanpa alasan, atau juga banyak bergurau dan tertawa.⁹⁸

Allah berfirman dalam surah (Al-Hadiid:16)

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

Artinya: *“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.”*

Dari ayat tersebut kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya untuk belajar lebih lembut dan tenang hati karena mengingat Allah Subhanahu dan karena janji serta ancaman yang diturunkan di dalam Al-Qur'an. Serta tidak menjadi seperti orang-orang Yahudi yang diberi kitab Taurat dan orang-orang

⁹⁷ Abu Musthafa Alhalabi, Terjemah Kitab Akhlak lil Banat, hlm 21

⁹⁸ Ibid., hlm 22

Nasrani yang diberi kitab Injil dalam hal keras hati, tidak percaya terhadap Rasul Allah, sehingga hati mereka menjadi keras karenanya, dan banyak dari mereka yang keluar dari ketaatan kepada Allah menuju kemaksiatan.

4- Adab berkunjung dan meminta izin

١- أَنْ تَسْتَأْذِنِي أَوْ لَا قَبْلَ الدُّخُولِ : بِأَنْ تَقْفِيَ أَمَامَ الْبَابِ الْخَارِجِيِّ: بِحَيْثُ لَا تَنْظُرِينَ إِلَى مَنْ فِي دَاخِلِ الْمَنْزِلِ، وَفِي الْحَدِيثِ : إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ، وَالسُّنَّةُ أَنْ تُسَلِّمِي، ثُمَّ تَسْتَأْذِنِي قَائِلَةً: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلُ، وَإِذَا كَانَ الْبَابُ مَكشُوفًا : فَاسْتَقْبِلِي الْجَانِبَ الْأَيْمَنَ أَوِ الْأَيْسَرَ كَمَا فِي الْحَدِيثِ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِذَا أَتَى بَابَ قَوْمٍ لَمْ يَسْتَقْبِلِ الْبَابُ مِنْ تَلْقَاءِ وَجْهِهِ : وَلَكِنْ مِنْ رُكْبَتِهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ يَقُولُ : السَّلَامُ عَلَيْكُمْ. السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، وَذَلِكَ أَنَّ الدُّورَ يَوْمَئِذٍ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ سُهُورٌ.

٢- وَإِذَا كَانَ الْبَابُ مُقْفَلًا فَافْرَعِ عَلَيْهِ بِرِفْقٍ وَلُطْفٍ وَإِذَا كَانَ لَهُ جَرَسٌ فَدُقِّهِ بِدُونِ إِزْعَاجٍ وَلَا عُنْفٍ.⁹⁹

Allah berfirman dalam surah (An-Nuur: 27-29)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
عَلِيمٌ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kalian tidak mendapati seorang pun didalamnya, maka janganlah kalian masuk sebelum kalian mendapatkan izin. Dan jika dikatakan kepada kalian :

⁹⁹ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 47-48

“kembali (saja)lah” maka hendaklah kalian kembali. Itu bersih bagi kalian dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan. Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan”.

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) disebutkan:¹⁰⁰ Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya serta melaksanakan syariatNya, janganlah kalian memasuki rumah-rumah yang bukan milik kalian, hingga kalian meminta izin kepada penghuninya untuk masuk dan mengucapkan salam pada mereka. Dan bunyi ucapan slam dari as-Sunnah adalah, “Assalamu’alaikum, apakah saya boleh masuk?” permintaan izin masuk itu lebih baik bagi kalian, supaya kalian menjadi ingat perintah-perintah Allah dengan perbuatan kalian meminta izin, sehingga kalian taat kepadaNya.

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memasuki rumah oranglain tanpa izin dan salam.

Hendaklah dalam berkunjung perhatikan adab-adab sebagai berikut.¹⁰¹

Hendaklah engkau minta izin terlebih dahulu sebelum masuk, dengan berdiri di depan pintu luar rumah, supaya tidak melihat orang yang ada di dalamnya.

Disunnahkan bagimu untuk memberi salam, kemudian meminta izin dengan

¹⁰⁰ Jamaah Ulama’ Tafsir, Al-Mukhtashar Fii Tafsiril Qur’anul Kariim, hlm 352

¹⁰¹ Abu Musthafa Alhalabi, Terjemah Kitab Akhlak lil Banat, hlm 46

berkata, “Asslamu’alaikum, bolehkah saya masuk?”. Apabila pintu telah terbuka, maka menghadaplah ke sisi kanan atau kiri. Bilamana pintunya tertutup, maka ketuklah dengan pelan. Jika ada bel, maka bunyikanlah tanpa mengejutkan dan tanpa keras-keras. Allah telah mengajari kita adab-adab untuk minta izin.

Rasulullah Saw bersabda:

إذا استأذن أحدكم ثلاثا فلم يؤذن له فليرجع

Artinya: "Apabila salah seorang dari kalian telah minta izin tiga kali dan tidak mendapat izin maka hendaklah dia kembali (pulang)"

c) Adab berkunjung dan memberi selamat

- ١- إِذَا نَجَحْتَ صَدِيقَتِكَ فِي الْأَمْتِحَانِ أَوْ قَدِمْتَ مِنْ سَفَرٍ، أَوْ شُفِيَتْ مِنْ مَرَضٍ أَوْ فَرَحَتْ بِأَيِّ سَبَبٍ مِنْ أَسْبَابِ الْفَرَحِ: يُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تَرُورِيهَا وَتُهَنِّبِيهَا بِذَلِكَ لِيَزِدَا فَرَحَهَا، وَتَتَأَكَّدُ مَحَبَّتَهَا لَكَ، بِمُشَارَكَتِكَ إِيَّاهَا فِي سُرُورِهَا.
- ٢- وَعَلَيْكَ حِينَئِذَا تُبَشِّرُنَا صَدِيقَتِكَ أَنْ تَسْتَقْبِلِيهَا بِوَجْهِ بَسَامٍ، وَنَفْسٍ مَلُؤَهَا الْفَرَحُ وَالسُّرُورُ، قَائِلَةً لَهَا عِنْدَ الْقُدُومِ مِنَ السَّفَرِ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي سَلَّمَكَ أَوْ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَمَعَ الشَّمْلَ بَيْكَ، أَوْ أَهْنَيْكَ بِسَلَامَةِ الْوُصُولِ أَوْ نَحْوِ ذَلِكَ وَعِنْدَ الرَّجُوعِ مِنَ الْحَجِّ: قَبِلَ اللَّهُ حَجَّكَ، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ وَأَخْلَفَ نَفَقَتَكَ، أَوْ حَجَّ مَبْرُورًا، وَسَعَى مَشْكُورًا، وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورَ.
- ٣- وَفِي التَّهْنِئَةِ بِالزَّوْاجِ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ ١٠٢

Secara sederhana, akhlak kepada sesama manusia dapat diartikan sebagai perbuatan baik kepada sesama manusia itu sendiri, harapannya interaksi manusia dalam masyarakat dapat berjalan dengan aman, tentram dan nyaman. Al-Quran

¹⁰² Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 67-68

banyak menjelaskan tentang bagaimana akhlak kepada sesama manusia. Salah satunya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 83;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Ketika seseorang sudah benar-benar berakhlak baik kepada dirinya sendiri, tentu tidak hanya memberikan kenyamanan bagi dirinya sendiri, melainkan juga secara otomatis memberikan kenyamanan bagi orang lain, dan ini juga merupakan akhlak sederhana kepada sesama manusia, membuat senang orang lain. Selain itu, orang yang mempunyai bakat lebih karena dirinya mampu berakhlak baik kepada dirinya sendiri, maka secara otomatis ia akan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya dan dibutuhkan masyarakat.

Dalam Kitab Akhlak lil Banat dijelaskan “Apabila ada salah seorang teman yang lulus ujian atau datang dari bepergian, atau sembuh dari penyakit ataupun bergembira karena suatu sebab, maka bagimu dianjurkan untuk mengunjungi dan memberi ucapan selamat kepadanya atas kebahagiaan yang dimilikinya,

supaya ia bertambah gembira dan semakin mencintaimu karena engkau ikut bergembira dengannya.¹⁰³

Allah berfirman dalam (QS. At-Taubah:21)

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

Artinya: *“Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari pada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh didalamnya kesenangan yang kekal.”*

Dalam tafsir Al-Mukhtashar/Markaz Tafsir Riyadh, di bawah pengawasan Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram):¹⁰⁴

Sesungguhnya mereka orang-orang mukmin yang berhijrah itu, bagi mereka berita gembira dari Tuhan mereka dengan rahmat yang luas dan keridhaan yang tidak ada kemurkaan setelah itu. Dan tempat kembali mereka adalah menuju surga yang abadi dan kenikmatan yang terus menerus.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah akan memberikan kebahagiaan bagi seseorang yang mengunjungi seseorang sehabis bepergian ataupun ketika sembuh dari sakit. Dan dijanjikan keberkahan hidup di dunia maupun kelak di surganya.

Peduli dan menolong sesama

¹⁰³ Abu Musthafa Alhalabi, Terjemah Kitab Akhlak lil Banat, hlm 63

¹⁰⁴ Jamaah Ulama' Tafsir, Al-Mukhtashar Fii Tafsiril Qur'anul Kariim, hlm 190

Peduli adalah suatu tindakan yang didasari atas keprihatinan terhadap masalah orang lain. Peduli sesama bisa diartikan sebuah sikap keberpihakan seseorang untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi orang lain. Peduli terhadap sesama merupakan sikap yang harus dimiliki seorang dalam kehidupan bermasyarakat. Wanita memiliki beban yang tidak ringan dalam hidupnya, walaupun dari fisik terlihat lemah namun dia memiliki peran yang besar dalam kehidupan. Disamping dia menjadi istri yang memiliki kewajiban terhadap hak-hak suami dan menjadi ibu yang mempunyai tanggung jawab atas anak-anaknya, wanita juga merupakan bagian dari suatu masyarakat. Wanita shalihah juga harus pandai bergaul dan memberikan manfaat untuk masyarakatnya. Karena Nabi Muhammad Saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain"*. (HR. Bukhari no. 2652, jilid 6: 304)

Salah satu cara agar wanita bisa bermanfaat bagi masyarakatnya adalah dengan memberikan kepedulian dan pertolongan terhadap sesama anggota masyarakatnya. Kepedulian terhadap sesama dalam kitab ini ditemukan pada seorang shahabiyah Haulah Binti Hakim dalam bab kisahnya Saudah Binti Zam'ah Sepeninggal Khadijah r.ha para sahabat menghendaki agar Nabi Saw. menikah kembali, berharap dengan menikah ada yang menemani kesendirian nabi, akan tetapi siapa yang berani membuka jalan untuk itu?. Maka kemudian datanglah Haulah Binti Hakim untuk mengemban hal penting tersebut, ia

menawarkan Aisyah Binti Abu Bakar As-Shiddiq kepada Nabi Saw., akan tetapi Aisyah masih kecil. Kemudian lamaran kepada Aisyah di tunda menunggu Aisyah hingga dewasa.¹⁰⁵ Dari penggalan kisah diatas, Haulah Binti Hakim menunjukkan kepeduliannya terhadap Nabi Saw., terhadap kesendirian Beliau dan terhadap urusan rumah tangga Beliau. Kepedulian terhadap sesame merupakan salah satu akhlak yang diajarkan oleh Islam. Banyak firman Allah ataupun Hadis Nabi yang menganjurkan umatnya untuk peduli terhadap saudara muslimnya.

3- Adab pada waktu berpakaian

- ١- يُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تَتَوَيَّ بِلُبْسِ الثِّيَابِ : سَتَرَ الْعَوْرَةَ الَّتِي أَمَرَكَ اللَّهُ بِسِتْرِهَا، لِتَنَالِيَ الْأَجْرَ وَالنَّوَابِ عَلَى نَيْتِكَ، وَتَتَوَيَّ أَيْضًا : شُكْرَ نِعْمَةِ اللَّبَاسِ.
- ٢- وَعَلَيْكَ بِتَحْسِينِ هَيْئَتِكَ، وَتَنْظِيفِ ثِيَابِكَ، فَإِنَّ الْإِنْسَانَ الْحَسَنَ الْهَيْئَةَ : النَّظِيفُ الثِّيَابِ : يَكُونُ سَلِيمَ الذُّوقِ، مُحِبًّا لِلتَّرْتِيبِ وَالتَّطَامِ، وَأَمَّا الَّذِي يُهْمَلُ مَلَابِسَهُ : فَإِنَّهُ يُنْسَبُ إِلَى الْإِهْمَالِ فِي جَمِيعِ أُمُورِهِ، وَيَكُونُ عَدِيمَ الذُّوقِ، وَفِي الْحَدِيثِ : إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ أَيْ : حَسَنُ الْأَفْعَالِ، كَامِلُ الْأَوْصَافِ، وَأَوْصَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، جَمَاعَةً فَقَالَ : إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ، وَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ، حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ^{١٠٦}

Wajib menutup aurat dan tidak berhias untuk memamerkan kecantikannya.

Seorang muslimah tidak mengenakan pakaiannya kecuali dalam rangka ketaatan kepada Allah semata. Allah berfirman:

¹⁰⁵ (Muhammad Ibrahim Salim, 1990: 26)

¹⁰⁶ Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, *Al Akhlak lil Banat Juz III*, (Surabaya : Maktabah Achmad Nabhan, 1400 H) hlm 74-77

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُنَّ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ
 بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرِ أُولَى
 الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ
 زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan katakanlah kepada wanita-wanita yang beriman agar mereka menahan pandangannya dari melihat hal-hal yang tidak halal bagi mereka berupa aurat, dan agar mereka menjaga kemaluan mereka dengan menjauhi perbuatan keji dan dengan menutup aurat mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kepada laki-laki asing (yang bukan mahramnya) kecuali yang biasa nampak darinya yang tidak mungkin untuk disembunyikan seperti pakaian. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka agar menutup rambut, kepala, wajah dan leher mereka. Dan janganlah menampakkan perhiasan mereka yang tersembunyi kecuali kepada suami, ayah mereka, ayah suami, putra-putra mereka, putra-putra suami mereka, saudara-saudara laki-laki mereka, putra-putra saudara lelaki mereka, putra-putra saudari mereka, wanita-wanita yang amanah dan terpercaya baik muslimah atau kafir, budak-budak yang mereka miliki baik laki-laki atau wanita-, pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan syahwat terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita lantaran masih kecil. Dan janganlah kaum wanita menghentakkan kakinya dengan tujuan agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti gelang kaki dan semisalnya. Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman dari pandangan kalian

terhadap yang tidak halal dan maksiat lainnya, supaya kalian beruntung dengan meraih apa yang kalian citakan, dan selamat dari apa yang kalian takuti.”¹⁰⁷

(QS. An-Nur : 31)

Seorang muslimah diwajibkan mengenakan pakaian yang memenuhi syarat sebagai berikut³⁷ :

a) Busana itu harus menutup aurat

Saat engkau memakai baju dianjurkan bagimu untuk berniat menutup aurat yang Allah telah memerintahkan kepadamu untuk menutupnya, supaya engkau mendapat pahala atas niatmu tersebut.¹⁰⁸ Allah berfirman dalam (QS. Al-A'raaf:26)

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَاتِكُمْ وَرِيْشًا وَلِبَاسٌ اَلنَّفُوْىۤ ذٰلِكَ خَيْرٌۭ ۗ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: “Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.”

b) Larangan Tabarruj

Tabarruj adalah menampakkan perhiasan yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti, berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok atau sebagainya.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm 548

¹⁰⁸ Abu Musthafa Alhalabi, *Terjemah Akhlak lil Banat*, hlm 70

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah* hlm 117

Kecantikan bersifat relatif serta berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dan pada zaman tertentu dan lain.¹¹⁰ Pada masa kini ukuran kecantikan lebih banyak ditentukan oleh media massa melali aneka sarannya yang mempengaruhi laki-laki dan erempuan dalam menampilkan kecantikan dan ketampannya.¹¹¹

Medialah yang mempengaruhi perempuan untuk tampil langsing dan kurus hingga mereka rela menahan diri untuk tidak makan dan minum serta berolahraga yang melelahkan, bahkan rela mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk meraih ukuran kecantikan itu.

Agama Islam menganjurkan untuk memadukan keindahan jasmani dan keindahan rohani. Tuntunannya desamping berkaitan dengan inner beauty, yakni keindahan yang bersumber dari dalam seseorang, juga keindahan luar.¹¹² Kecantikan wajah atau luar hanya menyenangkan mata, sedangkan kecantikan dalam menawan hai. Bahkan Allah mengecam orang-orang yang mengharamkan perhiasan yang telah diciptakan Allah untuk manusia. Seperti di dalam Q.S Al-A'raf: 32

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ، قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ. كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْمَلُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “siapakah yang megharamkan perhiasan dari Allah yang telah disediakan untuk hamba-Nya dan rizki yang baik?”
katakanlah, “semua itu untuk orang-orang yang beriman dalam kehidupan

¹¹⁰ Ibid., hlm 66

¹¹¹ Ibid., hlm 70

¹¹² Ibid., hlm 72

dunia, khusus untuk mereka saja di hari kiamat. Demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui”.

Dalam hadits Nabi pun banyak memberikan pelajaran untuk selalu berpenampilan menarik, salah satunya dengan jalan berhias.¹¹³ Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang senang memakai pakaian yang indah dan alas kakinya indah. Beliau menjawab:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyenangi keindahan*”. H.R Muslim.

a) Relevansi Pendidikan Akhlak tentang Perempuan di Era Modern

Islam adalah agama yang universal dan kosmopolit. Islam adalah agama yang sesuai dengan shalil fii kulli zaman wa makan yang berarti baik atau relevan terhadap setiap zaman dan tempat yang berbeda. Hal ini juga berarti bahwa Islam tentu juga adaptif terhadap zaman modern. Bahkan menurut Robert Bellah sebagaimana dikutip oleh Haidar Nashir mengatakan bahwa islam adalah agama yang sangat modern sehingga mampu menghentak struktur masyarakat Arab yang masih terbelenggu oleh tradisi.¹¹⁴

Menurut Abdul Aziz Kamil, islam bahkan bisa terlihat dengan beberapa macam tipologi sebagaimana ia menyebutnya dengan Al-Islam Al-Iqlimy.¹¹⁵

¹¹³ Muhammad Walid & Fitratul Uyun, Etika Berpakaian hlm 22

¹¹⁴ Haidar Nashir, Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern. Suara Muhammadiyah 05/12, hlm 14

¹¹⁵ Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2013), hlm 75

Tetapi, Quraish Shihab meskipun sedikit mengafirmasi pendapat tersebut, ternyata ia berpendapat lain bahwa pendapat ini jika diterima secara mentah akan terjadi ketidak wajaran karena islam akan menonjolkan perbedaan-perbedaan, yang pada akhirnya menciptakan tipologi islam ala Indonesia, Mesir, Inggris dan lain sebagainya.¹¹⁶

Oleh karena itu cukuplah islam dianggap sebagai sebuah system, budaya, maupun visi hidup bagi kehidupan pemeluknya yang mempersatukan. Tentunya hal ini bukan berarti mengasumsikan bahwa Islam bersifat eksklusif terhadap pemikiran-pemikiran diluar Islam. Namun, Islam tetap bersifat inklusif sembari mengais kebijaksanaan dan ide-ide baru yang relevan dengan islam. Oleh karenanya, tokoh orientalis H.R Gibb pernah mengatakan:

“Islam itu sebenarnya lebih dari sebuah sistem agama, namun Islam sebenarnya adalah sebuah sistem kebudayaan yang komplit”.¹¹⁷

Maka dari itu terkait dengan Pemikiran Syaikh Umar Baradja dan era modern dengan nilai-nilai pendidikan islam kiranya hanya sebagai sebuah upaya relevansitas. Hal ini dilakukan guna memberikan sebuah masukan yang membangun terhadap nilai-nilai pendidikan islam terkhusus pendidikan akhlak.

Menurut K.H Ibnu Sulaiman esensi dari kitab tersebut masih sangat layak dan relevan digunakan untuk pendidikan Akhlak perempuan di era modern sekarang ini, mungkin hanya perlu diperhalus secara implementasi. Karena

¹¹⁶ Ibid., hlm 75

¹¹⁷ M. Natsir, *Capita Selecta* (Jakarta: Pustaka Pendis) hlm 3

seiring berjalannya waktu akhlak perempuan tergerus perkembangan zaman, maka perlu ada kendali dari pemahaman agama. Dengan kita mengkaji lagi kitab Akhlak lil Banat ini kita mulai perubahan pemikiran terkecil dari lingkup pribadi.¹¹⁸

b) Faktor Penghalang dan Pendukung Implementasi Pendidikan Akhlak Perempuan Era Modern

A. Faktor Penghalang

a. Faktor Internal

Banyak faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan pada anak.

Berbagai faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan juga eksternal. Berikut penjelasan Singgih D Gunarsa dalam bukunya :¹¹⁹

1) Krisis Identitas

Terjadinya perubahan biologis dan sosiologis pada diri anak akan menyebabkan terjadinya dua bentuk integrasi. Yang pertama akan terjadinya konsistensinya dalam kehidupannya. Kedua tercapainya peran dalam kehidupan anak.

Ke nakalan anak terjadi karena anak gagal dalam mencapai kedua bentuk integrasi tersebut.

2) Kontrol Diri Yang Lemah

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz (Pengkaji Kitab Akhlak lil Banat Karya Syaikh Umar Baradja), 12 November 2020

¹¹⁹ Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006), hlm. 14

Kenakalan anak akan terjadi ketika anak tidak dapat membedakan tingkah laku yang dapat atau tidak diterimanya oleh masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Begitu pula dengan anak yang sudah dapat membedakan kedua perilaku tersebut namun tidak dapat mengontrol dirinya untuk bertingkah seperti yang telah mereka ketahui.

b. Faktor Eksternal

1) Kurang Pengawasan Orangtua

Orang tua tentunya memiliki peranan penting dalam pembinaan moral dan pendidikan anak pada diluar sekolah, selain lingkungan masyarakat tentunya, orang tua ataupun keluarga memiliki peranan yang cukup sentral sebagai pendidik, orang tua di era milenial ini dituntut untuk bisa membuat anak nyaman dan menghilangkan pembatas antara mereka berdua.¹²⁰

Namun dalam lingkup pedesaan hubungan antara anak, orang tua, dan pendidikan terselip kebudayaan yang masih menjadi hambatan. Yang masih menjadi patokan bagi masyarakat awam. Misalnya: orang tua lebih memprioritaskan apa yang nampak, yakni pekerjaan yang jelas-jelas bisa menghasilkan materi, orang tua lebih memprioritaskan anak untuk membantu mereka tanpa melihat jam produktif anak, misalnya saat anak harus belajar, saat anak butuh pendidikan. Dan terkadang orang tua tidak tahu tentang fase golden age dimana anak perlu bimbingan dan arahan

¹²⁰ Muthohar, Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: SIC, 2001), 13.

yang lebih dari orang tua. Pemikiran masyarakat yang masih mengedepankan nilai material dan pemikiran praktis tentunya masih menjadi momok bagi dunia pendidikan.¹²¹ Seperti: jangan sekolah tinggi- tinggi nanti juga didapur, tidak usah sekolah atau kuliah lebih baik kerja saja atau bantu bapak di sawah. Hal ini berbanding terbalik dengan keadaan anak-anak dipertanian mereka cenderung hedonis, semua kebutuhan terpenuhi, tapi orang tua seakan tidak mau tahu bagaimana perkembangan anak, memang pemikiran orang tua dipertanian berbeda dengan yang didesa, dengan tuntutan yang sangat tinggi orang tua tentunya lebih mengedepankan pendidikan.¹²² Minusnya disini adalah orang tua lepas kontrol dengan pendidikan anak, kesibukan yang menjerat, belum lagi padatnya aktivitas perkotaan, dan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi, hal ini menimbulkan kesenjangan dalam rana sosial tentunya.

2) Tergerus Arus

Berkembangnya sebuah peradaban tentunya menjadi suatu hal yang sangat menguntungkan, tetapi dalam sisi lain kemajuan juga akan membawa dampak negatif bagi manusia yang belum mampu menerima kemajuan dunia. Beberapa dampak dari pesatnya kemajuan di era globalisasi ini pastinya adalah teknologi yang sudah kita bahas di awal tadi, kebudayaan, trend pakaian, media sosial, kosmetik, semua serba online dll.

Perkembangan seperti ini tentunya sangat memudahkan manusia contohnya:

¹²¹ Ibid., hlm 25

¹²² Ibid., hlm 28

jika sedang malas untuk belanja atau ingin membeli sesuatu tinggal pakai apps online yang ada di smartphone dan barang yang anda inginkan akan tiba dalam beberapa waktu. Belum lagi berkembang pesatnya alat kosmetik, trend busana dll. Semua hal yang dipermudah ini akhirnya menciptakan kebudayaan baru dimana manusia perlahan-lahan akan mematikan diri mereka sendiri, dan cenderung praktis dalam menyikapi sesuatu yang dilihatnya. Menurunnya kualitas manusia modern dalam hal akhlak, sosial, dan ritual akan dibahas dalam beberapa point dibawah ini yakni:

a. Hedonis dan Materialis

Dalam kasus tertentu hedonisme tentu saja bisa terjadi karena di dalam keluarga itu sendiri nihil dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya, sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya. Hedonisme merupakan suatu pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan merupakan kebaikan yang paling utama, dan kewajiban seseorang ialah mencaai kesenangan itu sendiri sebagai tujuan hidupnya.¹²³ Sedangkan Materialisme adalah paham filsafat yang menyakini bahwa esensi kenyataan, termasuk esensi manusia bersifat material atau fisik, hal yang dapat dikatakan benar adalah materi.¹²⁴ Jika demikian, maka kata kunci yang paling dipegang dalam pandangan hedonisme dan materialisme adalah kelezatan atau kenikmatan yang hanya nampak, tidak akan benar jika sesuatu itu tidak mengandung kelezatan atau kenikmatan yang tidak bisa dirasakan secara langsung atau berwujud abstrak, begitulah ringkasnya

¹²³ Zakiah, peranan hlm 39

¹²⁴ Juhaya S, Praja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, (Bandung: Yayasan PIARA, 1997), 62

pandangan hedonisme dan materialisme. Oleh karenanya, nilai-nilai luhur yang terangkum dalam ajaran Islam sebagai akhlak terpuji seperti berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul waalidaini), memelihara kesucian diri (al-iffah), kasih sayang (ar-rahmah), menerima apa adanya dan sederhana (qona'ah dan zuhud), perlakuan baik (ihsan), pemaaf (afw), kesabaran (shabr), atau santun (hilm) tidak akan laku bagi yang sudah terjebak dalam kedua paham ini. Kesemuanya itu dipandang terlalu bertele-tele dan sukar dicapai karena tidak benar-benar begitu nampak. Hal semacam ini akan membuat manusia lebih menikmati pergaulan bebas dan akhirnya akan menjerumus kepada zina, kebebasan dalam segala hal yang dilandasi polah fikir diatas membuat manusia berani melakukan apapun selama ada kenikmatan dan kesenangan yang begitu jelas dapat di nikmati dan dirasakan. Hal ini di dapat dilihat dalam media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasny arus budaya materialistis, hedonistis, yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran- siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan,

dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dengan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memerhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian disinyalir termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi tunas bangsa. Hebatnya lagi pengaruh media yang seperti ini malah mempunyai jam-jam strategis, yakni saat anak-anak masih aktive dan seharusnya jam-jam seperti ini digunakan untuk menanamkan nilai-nilai agama, pendidikan, dan sebagai waktu untuk bersosial dengan keluarga dan mengetahui segala hal tentang anak. Media-media yang kurang mendidik seperti diatas malah sangat digandrungi oleh kalangan remaja saat ini. Hal ini seakan-akan memang disengaja. Hedonisme dan materialisme ini tidak hanya menjangkit para generasi muda, bahkan generasi tua sekali pun sangat berpeluang untuk terjangkit dua hal ini. Banyak sekali kasus-kasus dewasa ini yang menjerat para pejabat terkait perilaku korupnya, skandal tabu yang dilakukannya, atau publik figur yang terjerat dalam kasus obat-obat terlarang, dan masih banyak yang lainnya.

b. Era praktis

Zaman modern ditandai dengan munculnya renaissance yang memalingkan perhatian manusia kepada model kehidupan duniawi dengan menggunakan kekuatan-kekuatannya sendiri, terutama rasionalitasnya.¹²⁵ Bahkan kekuatan

¹²⁵ Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1998), 106

rasional pada zaman ini sangat dijunjung tinggi, sampai menurunkannya, karena dipercaya sebagai modal untuk menyingkap segala masalah hidup dan menyelesaikannya dengan sempurna. Tentu saja, dengan dipercayainya kekuatan akal sebagai sesuatu yang dapat merubah hal sulit menjadi mudah, perlahan hal itu mulai mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia itu sendiri, salah satunya adalah aspek hukum yang dipercaya manusia sebagai garis-garis besar yang harus dipatuhi manusia dalam bertindak dan berperilaku. Hukum di zaman sebelumnya, ambil saja contoh zaman pertengahan, sangat menjunjung tinggi hukum yang bersumber dari wahyu dan ajaran-ajaran nabi. Jadi, wahyu Allah dan rasul-Nya sudah barang tentu merupakan patokan suci dan utama tanpa harus ada intervensi, langsung diimani dan dijalankan dalam kehidupan praktis manusia. Akan tetapi, hadirnya zaman modern ini merubah corak yang seperti itu, kekuatan akal manusia perlahan mulai mengusur wahyu Allah dan bahkan mulai mempertanyakan tentang keabsahan dan kevalidannya. Zaman modern dengan membawa kekuatan akal itu secara pasti mengantarkan manusia untuk menyongsong hukum yang bersifat empiris dan pragmatis.

Dengan demikian, hukum bukan lagi aturan Tuhan, tetapi sistem pemikiran yang lengkap dan bersifat rasional belaka.¹²⁶ Hukum bukan lagi sesuatu yang sakral dan suci, yang datang langsung dari titah yang maha kuasa, dan menjalankannya merupakan suatu kewajiban. Hukum sudah bergeser menjadi suatu produk yang pabriknya adalah meja-meja intelektual dan bahan-bahan pertimbangannya adalah perdebatan yang menjunjung tinggi akal dan kesepakatan umum. Maka

¹²⁶ Ibid

tidak heran kemudian jika ditemukan pokok-pokok pemikiran zaman modern terkait hukum ini jauh dari nilai-nilai luhur sosial, apalagi nilai-nilai agama. Sebutlah satu pokok pemikiran modern terkait hukum ini, yang menyebutkan bahwa hukum merupakan suatu sistem tertutup dalam arti dideduksikan secara logis dari undang-undang yang berlaku tanpa memerlukan bantuan norma-norma sosial, politik, dan moral, termasuk agama.¹²⁷ Sudah jelas, bahwa di zaman modern ini petuah akal mulai mendominasi dan secara perlahan mulai meminggirkan nilai-nilai ilahiyat yang berupa wahyu dan sunnah rasul. Manusia secara perlahan mulai mengambil jarak dari hukum yang bersumber pada wahyu Allah dan sunnah rasul, dan secara pasti mulai mengikuti akalnya sendiri dan membuat hukumnya sendiri. Begitulah karakter zaman modern, dan dengan demikian tidak terlalu mengagetkan jika kemudian ditemukan kebijakan-kebijakan hukum yang coraknya adalah pragmatis, menguntungkan pihak tertentu dan tidak menguntungkan pihak tertentu. Akal di zaman modern ini sudah berdiri sedemikian kokoh dan memukul mundur serta meminggirkan keimanan kepada Allah dan rasul-Nya di setiap hati manusia. Semoga perlindungan selalu menyertai kita semua.

B. Faktor Pendukung

1) Penanaman Nilai Akhlak Sejak Dini

Pada dasarnya orang tua bukanlah satu-satunya objek yang harus disalahkan atas semua rantai pendidikan di Indonesia ini. Masyarakat atau lingkungan, sekolah, tentunya memiliki peranannya masing-masing. Jika

¹²⁷ Ibid., hlm 170

orang tua telah sadar dan kembali kepada sisi ideal mereka pendidikan tentunya tidak akan berhasil jika faktor-faktor yang lain mengalami kebobrokan. Seperti: kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan.¹²⁸

Moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan hanya di pelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian tidak sebaliknya. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral.

Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi.

Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran

¹²⁸ Muthohar, *Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: SIC, 2001), hlm 67

keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral. Dengan begitu ketiga instansi pendidikan ini harus berjalan seiringan dalam pendidikan atau pembinaan moral. Tanggung jawab pembinaan moral sebagai bagian dari pendidikan Islam merupakan perwujudan atas pendidikan keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui sekolah yang dimilikinya.¹²⁹ Tapi sangat disayangkan, kenyataannya banyak orang tua yang tidak mengerti dan malah memanjakan anak-anaknya dengan membekali mereka dengan hal-hal trendy, sehingga didikan agama, praktis tidak pernah dilaksanakan. Dengan demikian, tidak heran jika banyak anak-anak muda yang terperosok dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik dan menuruti kesenangan sesaat saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

Solusinya disini adalah menghadirkan pendidikan dalam tiap waktu anak melalui semua komponen-komponen dalam pendidikan, seperti: tokoh, keluarga, masyarakat, lingkungan dan sekolah. Seyogyanya semua komponen-komponen itu mengerti bagaimana menciptakan suasana pendidikan ketika anak berpijak dalam rana mereka.

Maka dalam rangka penerapan kitab akhlak ini kepada peserta didik atau santri, selain harus menekankan sifat loyalitas, konsisten dalam berakhlak terpuji, seorang guru (ustadz dan ustadzah) dan pengurus juga harus memberikan keteladanan yang tepat serta harus kita tunjukkan tentang

¹²⁹ Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), 118

bagaimana kita harus bersikap, bagaimana kita harus menghormati dan seterusnya. Kalau kita ingin dihormati oleh orang lain, tentulah harus kita awali dari kita sendiri untuk berbuat baik kepada sesama dan berbakti kepada kedua orang tua kita. Maka dengan mengawalinya demikian, niscaya orang lain pun akan menghormati kita dan anak-anak pun berbakti kepada kita. Jadi pembelajaran kitab akhlak ini tidak hanya dalam kelas saja, yaitu dengan metode ceramah namun juga perlu diterapkan metode keteladanan, nasehat dan kebiasaan.

Maka dengan usaha pembiasaan pada diri secara dini dan konsisten, lebih bisa diharapkan akhlakul karimah akan benar-benar tumbuh pada diri anak sehingga apa yang diharapkan oleh kita akan terwujud yakni harapan yang nantinya mempunyai sebuah keluarga yaitu keluarga yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga yang shalih didampingi oleh seorang istri yang shalihah dan dihiasi pula putra-putri yang shalih dan shalihah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari pembahasan skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III karya Syaikh Umar Baradja". Kesimpulan ini akan disusun sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan pembahasan yang telah dibahas dalam bab sebelumnya:

1. Nilai pendidikan akhlak perempuan dalam kitab Akhlak lil Banat Jilid III antara lain: 1) Adab pada waktu duduk, 2) Adab berkunjung dan minta izin, 3) Adab berkunjung untuk memberi selamat, 4) Adab pada waktu berpakaian.
2. Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak perempuan dalam kitab Akhlak lil Banat Jilid III terhadap era modern, jika dilihat dari hasil temuan penelitian kitab tersebut maka ada beberapa yang memang relevan dengan keadaan dewasa ini. Karena kita hidup dengan tata social yang berkaitan dengan agama bahkan segala sesuatu yang kita perbuat selalu disandarkan terhadap agama.
3. Faktor penghalang dan pendukung implementasi pendidikan akhlak di era modern: Ada faktor internal dan eksternal pada faktor penghalang implementasi pendidikan akhlak yaitu, 1) Krisis identitas, 2) Kontrol diri yang lemah, 3) Kurangnya pengawasan orangtua dan, 4) Tergerus arus.

Sementara untuk faktor pendukungnya adalah penanaman nilai akhlak terpuji sejak dini dalam tiga elemen, 1) Keluarga, 2) Sekolah, 3) Masyarakat.



B. Saran

1. Dalam mendidik atau memberi contoh yang baik untuk peserta didik maupun anak, seorang pendidik harus melaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga dapat mengarahkan anak, peserta didik menjadi pribadi yang baik dan berakhlakul karimah.
2. Sangat banyak faktor yang menjadikan akhlak seorang individu itu mengalami kemerosotan, terutama dari faktor yang pertama yaitu keluarga. Di awal sudah saya jelaskan bahwa kepribadian seorang anak atau individu itu adalah bentukan seorang ibu, ketika seorang ibu itu berakhlak baik maka anak juga akan mencontoh hal tersebut.
3. Untuk relevansi kitab Akhlak lil Banat Jilid III ini, secara pengamatan peneliti untuk latar masalah sehari-hari masih cukup relevan. Tetapi untuk studi pemikiran mengenai konsep pendidikan anak dalam pandangan Syaikh Umar Achmad Baradja perlu dilanjutkan. Masih banyak pemikiran-pemikiran Syaikh Umar Achmad Baradja yang perlu dikaji kembali seperti pengembangan konsep nilai pendidikan akhlak perempuan yang dapat digunakan dalam pendidikan anak. Dalam penulisan skripsi ini belum digali sepenuhnya mengenai konsep nilai pendidikan akhlak perempuan dalam pendidikan anak. Untuk itu perlu adanya kajian lebih lanjut tentang hal itu.

Daftar Rujukan

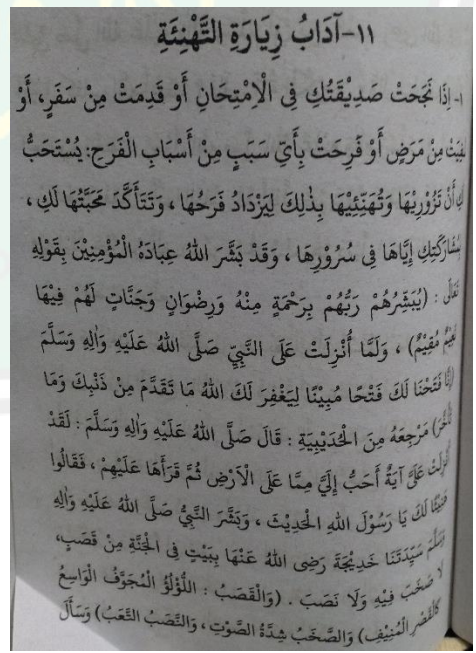
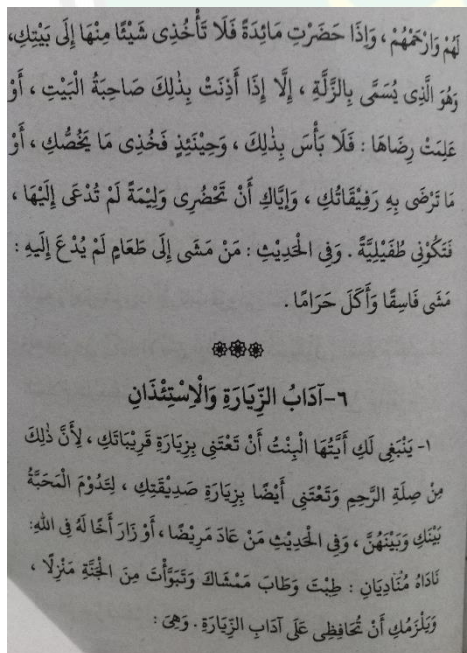
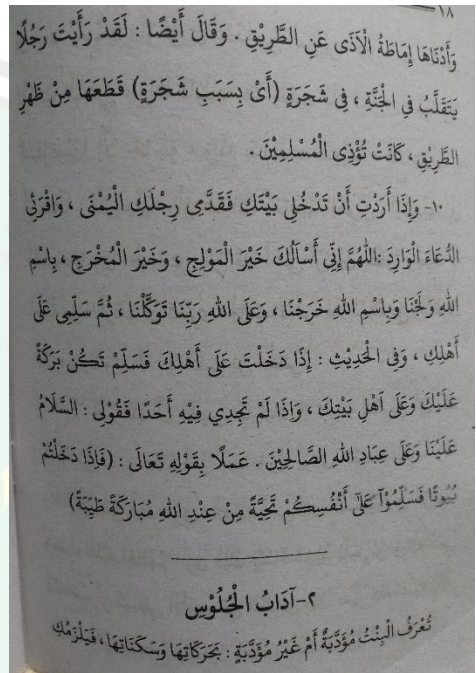
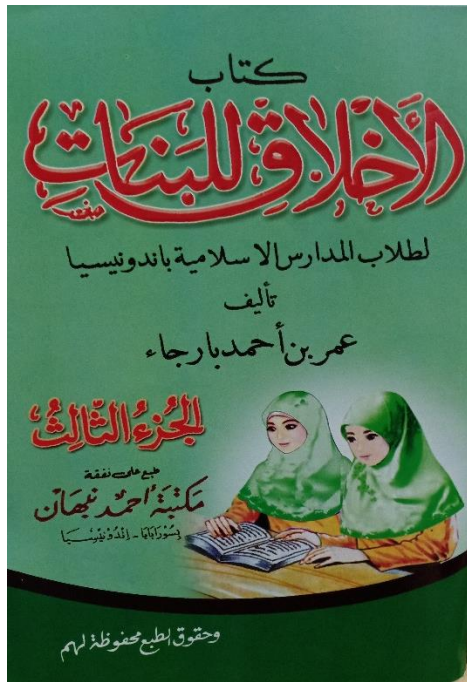
- A Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Setia, 1999), Cet. ke-3
- Abdullah bin Jarullah & Zam-Zam Afandi, *Tanggung Jawab Wanita Muslimah*, (Jakarta: Titian Ilahi, 1994)
- Abu Al –Ghifari, *Kudung Gaul Berjilbab Tapi Telanjang*, (Bandung: Mujahid, 2003)
- Abu Musthafa Alhalabi, *Terjemah Akhlak lil Banat*
- Abu Rifqi dan Lubis Salam. 1996. *Analisa Ciri-ciri Wanita Shalihah*. Surabaya: Terbit Terang
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, (Jakarta: Raja Grafindi Persada, 1996)
- Ahmad Shodiqin, 2005
- Al-Ghozali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, (Yogyakarta: Mizan 1997)
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)
- Cik Hasan Bisri. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya*,
- Haidar Nashir, *Islam dan Relasi Sosial Masyarakat Modern*. Suara Muhammadiyah 05/12
- Hasil wawancara dengan Ustadz Musthofa bin Achmad Baradja (Cucu Syaikh Umar bin Achmad Baradja), 16 Maret 2014
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. ke-1
- Huda Khattab, *Buku Pegangan Wanita Muslimah*, (Bandung: Al-Bayan, 1993)
- Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Ibnu Mustafa. 2000. *Wanita Islam Menjelang Tahun 2000*. Bandung: Al-Bayan
- Imam Gunawan . 2014. *Metode Peneliti Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Jamaah Ulama' Tafsir, *Al-Mukhtashar Fii Tafsiril Qur'anul Kariim*
- Jamal Abdurrahman, *Terj. Ardianingsih*, 2003

- Juhaya S, Praja, Aliran-Aliran Filsafat dan Etika, (Bandung: Yayasan PIARA, 1997)
- Lexy, J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- M. Natsir, Capita Selecta (Jakarta: Pustaka Pendis)
- M. Quraish Shihab, Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah
- M. Quraish Shihab. 2007. Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an.hlm
- M. Quraishy Shihab, Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks
- M. Walid & Fitriatul Uyun, (Etika Berpakaian bagi Perempuan, (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Majalah Al-Kisah No.07/Tahun V/26 Maret-8 April 2007
- Maragustam, Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam,(Yogyakarta: Nuha Litera, 2010)
- Mardalis, Metode Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Muhammad Achmad Assegaf, Sekelumit Riwayat Hidup Al-Ustadz Umar bin Achmad Baradja, (Surabaya: Panitia Haul ke-V, 1995)
- Muhammad Athiyah al-Abrashi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. ke-3
- Muhammad Fauzi Rahman, Wanita Yang Dirindukan Surga, (Bandung: Mizan, 200)
- Muhammad Ibrahim Salim, 1990
- Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), Cet. ke-9
- Mukhtar. 2007. Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis
- Murtadha Muthahhari, Hijab Gaya Hidup Wanita Islam (Jakarta: Mizan)
- Muthohar, Tata Krama di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Jakarta: SIC, 2001)
- Nina Surtiretna, Anggun Berjilbab, (Bandung: Al-Bayan, 2003)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum*
- Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2013)
- Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam; Akhlak Mulia*, (Surabaya: Pustaka, 1987), Cet. ke-1
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet. Ke-3
- Said Agil Husin al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), Cet. ke-2

- Singgih D Gunarsa, Psikologi Remaja, (Jakarta : BPK Gunung Agung, 2006)
- Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak, (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Syahrin Harahap, Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi, (Yogyakarta: PT Tiara WacanaYogya, 1998)
- Syarah Akhlaqun Nisa, Indonesia, Surabaya, Al-Maktabah Al-Hidayah
- Taliziduhu Ndraha. 1985. Research Teori Metodologi Administrasi. Jakarta: BinaAksara
- Tim Dosen Fakultas Tarbiyah, Pendidikan Islam dari Pradigma Klasik hingga Kontemporer, (UIN Malang Press 2009)
- Umar Al Baradja, 1987
- Umar Baradja, bimbingan Akhlak bagi Putri-Putri Anda, (Surabaya: YPI “Al-Ustadz Umar Baradja”, 1992)
- Wan Mohammad Nor Wan Daud, *Filsafat Islam dan Praktek Pendidikan Islam M. Naquib al- Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), Cet. ke-1
- Hasil wawancara dengan K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz (Pengkaji Kitab Akhlak lil Banat Karya Syaikh Umar Baradja), 12 November 2020
- Yusuf Qardhawi diterjemahkan oleh Jaziratul Islamiyah, 2004. Al Iman Wal Hayat. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Yusuf Qardhawy, Fatwa-Fatwa Kontemporer, Terj. As’ad Yasin, (Jakarta; Gma Insani Press, 1999)
- Yusuf Qardhawy, Ruang Lingkup Aktifitas Wanita Muslimah, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996)
- Zakiah, peranan

Lampiran 1

Sumber Data Primer



الذُّخُولِ فِي بَيْتِكَ بِصَلَاةٍ رُكْعَتَيْنِ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي بِجَوَارِهِ إِذَا أَمَرَ
 ذَلِكَ فَبِهَذَا وَرَدَّتِ السُّنَّةُ ، وَبُسْنُ أَيضًا أَنْ تَحْمِلِي إِلَى أَهْلِكَ هَذَا
 لِأَنَّ الْأَعْيُنَ تَمْتَدُّ إِلَى الْقَادِمِ مِنَ السَّفَرِ فَيُسْتَحَبُّ تَفْرِجُهُمْ .
 ذُكِرَ فِي الْحَدِيثِ : أَنَّهُ إِنْ لَمْ يَجِدْ شَيْئًا فَلْيَضَعْ فِي مَخْلَاتِهِ حَجْرًا .

١٣- آداب اللُّبْسِ

١- يُسْتَحَبُّ لَكَ أَنْ تَتَوَدَّى بِالْبُسْبُوسِ الْغِيَابِ : سَتْرُ الْعَوْرَةِ الَّتِي أَمَرَكَ
 اللَّهُ بِسِتْرِهَا ، لِتَتَأَلَّى الْأَجْرَ وَالْقَوَابَ عَلَى نَيْتِكَ ، وَتَتَوَدَّى أَيضًا : شُكْرُ
 نِعْمَةِ اللَّيْبِاسِ ، وَقَدَامَتَنَ اللَّهُ بِهَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا
 عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُبَارِي سَوْآتِكُمْ وَرُدِّسْنَا) وَفِي الْآيَةِ الْآخَرَى : (وَجَعَلَ
 لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ)

٢- وَأَنْ تَبَدِّي بِالْعَمَمِ الْأَيْمَنِ ، وَفِي الْحَدِيثِ إِذَا لَبِسْتُمْ وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ
 قَابِدُوا بِعِيَامِنِكُمْ ، وَأَنْ تَقُولِي بَعْدَ الْبَسْمَلَةِ : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ

Lampiran 2

BIODATA MAHASISWA



Nama : Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman
NIM : 16110169
Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 29 April 1998
Alamat : Jl. Masjid Barat 02, Dsn. Kreweh, PP. Qodiriyah
Sulaimanayah – Singosari
No Hp : 083144200226
Email : sayyidah294@gmail.com
Pendidikan :
1. SDN Kepuhharjo 02, Karangploso tahun 2004-2010
2. SMP Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie,
Gondanglegi tahun 2011-2013
3. MA. Almaarif Singosari tahun 2013-2016
4. S1 Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik
Ibrahim Malang tahun 2016-2020

Lampiran 3

BUKTI BIMBINGAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximail (0341) 552398 Malang

<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id>, email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI

NAMA : Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman
NIM : 16110169
JURUSAN : Pendidikan Agama Islam
SKRIPSI : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perempuan dalam Kitab Akhlak lil Banat Jilid III Karya Syaikh Umar Baradja
DOSEN PEMBIMBING : Dr. Hj. Rahmawati Baharuddin, M.A

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1.	26 Februari 2020	Pengajuan Judul Skripsi	
2.	29 Maret 2020	Konsultasi Bab I,II,III	
3.	03 April 2020	Revisi Judul	
4.	19 April 2020	Konsultasi Judul Penelitian	
5.	22 April 2020	Bimbingan	
6.	24 April 2020	Revisi Latar Belakang Masalah + ACC Seminar Proposal	
7.	04 November 2020	Konsultasi Bab I-VI	
8.	11 November 2020	Revisi Bab III, V & ACC Sidang Akhir	

Malang, 10 November 2020

Mengetahui, Ketua Jurusan PAI

Dr. Marni, M. Ag

NIP: 19720822 200212 1 001

